



**IMPLEMENTASI LITERASI DIGITAL ORANG TUA PADA
AKUN INSTAGRAM @PARENTINGWORKER DALAM
MEMBANGUN KOMUNIKASI ORANG TUA DAN ANAK**

SKRIPSI

FEBY PRISCILLA ORLANDA

20210400012

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS SOSIAL DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS BUDDHI DHARMA
TANGERANG
2025**



**IMPLEMENTASI LITERASI DIGITAL ORANG TUA PADA
AKUN INSTAGRAM @PARENTINGWORKER DALAM
MEMBANGUN KOMUNIKASI ORANG TUA DAN ANAK**

Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar
Sarjana Ilmu Komunikasi (S.I.Kom)

FEBY PRISCILLA ORLANDA

20210400012

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS SOSIAL DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS BUDDHI DHARMA
TANGERANG
2025**



LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul Tugas Akhir : Implementasi Literasi Digital Orang Tua Pada Akun
Instagram @parentingworker Dalam Membangun
Komunikasi Orang Tua dan Anak

Nama : Feby Priscilla Orlanda

NIM : 20210400012


Fakultas : Fakultas Sosial dan Humaniora


Program Studi : Ilmu Komunikasi

Skripsi ini disetujui pada Tanggal 04 Juli 2025

Disetujui,
Dosen Pembimbing

Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi


Tia Nuraprianti, S.Sos.I, M.I.Kom
NIDN. 0310048205


Tia Nuraprianti, S.Sos.I, M.I.Kom
NIDN. 0310048205



SURAT REKOMENDASI KELAYAKAN TUGAS AKHIR

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Tia Nurapriyanti, S.Sos.I, M.I.Kom
Jabatan : Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi


Menerangkan bahwa:

Nama : Feby Priscilla Orlanda
Nim : 20210400012
Fakultas : Fakultas Sosial dan Humaniora
Program Studi : Program Studi Ilmu Komunikasi
Judul Tugas Akhir : Implementasi Literasi Digital Orang Tua Pada Akun Instagram @parentingworker Dalam Membangun Komunikasi Orang Tua dan Anak

Dinyatakan layak untuk mengikuti Sidang Skripsi.

Tangerang, 04 Juli 2025

Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Dosen Pembimbing


Tia Nurapriyanti, S.Sos.I, M.I.Kom
NIDN. 0310048205


Tia Nurapriyanti, S.Sos.I, M.I.Kom
NIDN. 0310048205



LEMBAR PENGESAHAN

Tugas Akhir ini diajukan oleh:

Nama : Feby Priscilla Orlanda

NIM : 20210400012

Fakultas : Fakultas Sosial Humaniora

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Judul Tugas Akhir : Implementasi Literasi Digital Orang Tua Pada Akun Instagram @parentingworker dalam Membangun Komunikasi Orang Tua dan Anak

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai persyaratan untuk mendapatkan gelar strata satu (S-1) pada Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Sosial dan Humaniora, Universitas Buddhi Dharma.

Dewan Penguji

1. Ketua Penguji : Dr. Jeni Harianto, S.Pd., M.Pd. ()
NIDN.2908126601
2. Penguji I : Suryadi Wardiana, M.Ikom ()
NIDN.0411118205
3. Penguji II : Galuh Kusuma Hapsari, S. Si., M.Ikom ()
NIDN.0401018307

Dekan Fakultas Sosial dan Humaniora


Dr. Sonya Ayu Kumala, S.Hum., M.Hum.
NIDN. 0418128601


FAKULTAS
SOSIAL DAN HUMANIORA



PERNYATAAN ORISINALITAS

Dengan ini saya menyatakan bahwa

1. Karya tulis saya, tugas akhir dalam bentuk skripsi berjudul “Implementasi Literasi Digital Orang Tua Pada Akun Instagram @parentingworker dalam Membangun Komunikasi Orang Tua dan Anak” merupakan asli karya saya sendiri;
2. Karya tulis ini murni ide, rumusan, dan penelitian saya pribadi, dengan tidak diperbantukan oleh pihak lainnya, kecuali oleh pembimbing;
3. Di dalam karya tulis ini, tidak ada karya ataupun opini yang sudah dituliskan atau disebarakan kepada orang lain, kecuali dengan jelas saya cantumkan sebagai referensi penulisan skripsi ini melalui pencantuman penulisnya dalam daftar pustaka;
4. Pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya dan jika ada hal yang menyimpang di dalamnya, saya bersedia mendapat konsekuensi akademik berupa dicabutnya gelar yang sudah saya peroleh melalui karya tulis ini serta konsekuensi lain sebagaimana norma dan ketentuan hukum yang ada.

Tangerang, 04 Juli 2025
Yang membuat pernyataan.



Feby Priscilla Orlanda
NIM: 20210400012

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat-Nya yang melimpah, sehingga Penulis bisa menyelesaikan Tugas Akhir Skripsi dengan judul **“Implementasi Literasi Digital Orang Tua pada Akun Instagram @parentingworker dalam Membangun Komunikasi Orang Tua dan Anak”**.

Tugas Akhir Skripsi ini diajukan untuk memperoleh gelar Sarjana Ilmu Komunikasi dari Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Sosial dan Humaniora, Universitas Buddhi Dharma.

Penelitian Skripsi ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan mendeskripsikan secara mendalam bagaimana orang tua memahami, menafsirkan, dan mengimplementasikan informasi literasi digital yang diperoleh dari akun Instagram @parentingworker dalam konteks komunikasi mereka dengan anak, serta mengungkapkan dan menganalisis pengalaman, persepsi, dan makna yang diberikan oleh orang tua terkait dampak penggunaan literasi digital dari akun tersebut terhadap dinamika dan kualitas komunikasi antara orang tua dan anak.

Penulis menyadari bahwa Tugas Akhir ini tidak dapat selesai tanpa dukungan dari berbagai pihak, Maka itu Penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. Limajatini, S.E., M.M, selaku Rektor Universitas Buddhi Dharma.
2. Dr. Sonya Ayu Kumala, S.Hum., M.Hum, selaku Dekan Fakultas Sosial dan Humaniora Universitas Buddhi Dharma.
3. Tia Nurapriyanti, S.Sos.I., M.IKom selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Buddhi Dharma dan Dosen Pembimbing Universitas Buddhi Dharma. Terima kasih telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikirannya untuk membagikan pengetahuan, mengarahkan penulisan skripsi ini serta memberikan dukungan agar penulis dapat menyelesaikan skripsi sesuai dengan waktu yang ditentukan.
4. Para Dosen Tetap Prodi Ilmu Komunikasi Universitas Buddhi Dharma yang telah memberikan dukungan dan motivasi untuk Penulis.
5. Ka. Tata Usaha dan Para Staf Fakultas Sosial dan Humaniora yang telah membantu kelancaran Administrasi penulis.

6. Ibu Veronica, Ibu Fanny, Ibu Ledy, Ibu Nadia, Ibu Devi, Ibu Hana, Ibu Wenceh, Ibu Theresia, dan Bapak Adrian yang telah bersedia berpartisipasi secara maksimal sebagai responden dan meluangkan waktu serta tenaga untuk menjadi bagian dari penelitian penulis.
7. Kedua Orang Tua hebat saya atas dukungan maksimal yang mereka berikan. Mama Meity, yang mempersiapkan dari proses awal masuk kuliah, menjadi pendengar yang baik dalam proses perkuliahan saya hingga proses penyusunan skripsi, selalu menjadi supporter dan yakin bahwa saya pasti menjadi orang yang sukses dan berhasil. Papa Rudy, yang mengusahakan saya untuk kuliah dengan bekerja tanpa mengenal waktu, selalu yakin bahwa saya pasti mampu menyelesaikan perkuliahan dengan hasil terbaik. Terimakasih karena selalu memberikan doa, dukungan, motivasi dan menjadi penyemangat bagi saya. Hadiah terindah yang bisa saya berikan buat mama dan papa adalah penyelesaian skripsi ini dan gelar Sarjana Ilmu Komunikasi.
8. Adik kesayangan saya, Elroy Natanael Elfianus yang selalu menghibur saya saat suntuk dan memberikan saya dukungan terbaik. Saya harap adik saya bisa tumbuh dan memiliki masa depan pendidikan yang jauh lebih baik dari saya.
9. Tuhan Yesus yang selalu ada didalam langkah kehidupan saya, terimakasih Tuhan sudah membimbing saya dengan penyertaan tangan kasih-Mu dalam perjalanan menuju gelar Sarjana Ilmu Komunikasi.
10. Feby Priscilla Orlanda, yaitu diri saya sendiri. Terimakasih telah mampu bertahan dalam berbagai tantangan selama pengerjaan skripsi.

Penulis menyadari bahwa tidak ada yang sempurna, karena masih terdapat banyak kekurangan dalam penyusunan Skripsi ini. Penulis berharap semoga Skripsi ini dapat bermanfaat bagi mahasiswa/i Prodi Ilmu Komunikasi sebagai referensi ilmiah untuk penyusunan Skripsi.

Tangerang, 10 Juli 2025



Feby Priscilla Orlanda

ABSTRAK

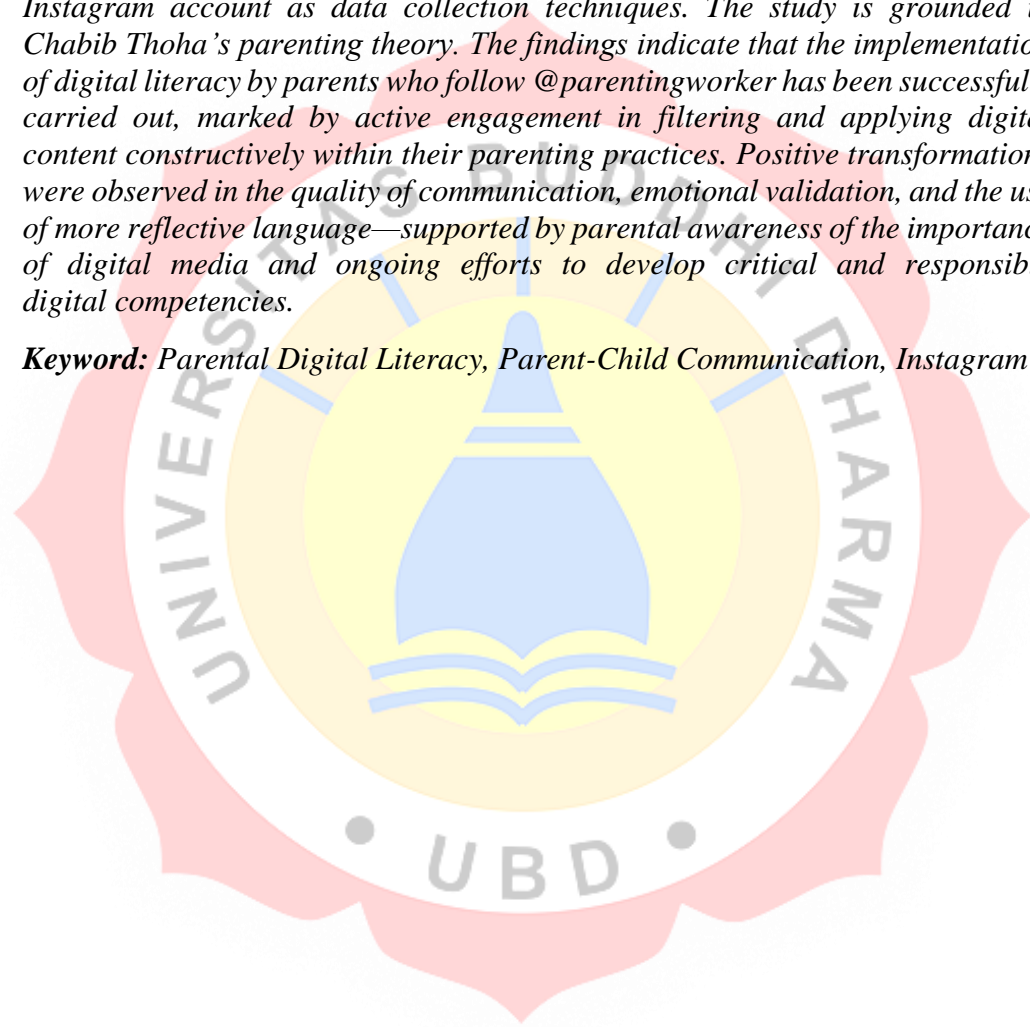
Era digital telah membawa perubahan signifikan dalam perilaku manusia, terutama di kalangan remaja. Peningkatan pesat penggunaan internet dan paparan media digital sejak usia dini menimbulkan tantangan baru, termasuk masalah keamanan digital dan kenakalan remaja di dunia maya. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji implementasi literasi digital orang tua melalui akun Instagram @parentingworker dalam membangun komunikasi orang tua dan anak. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara dan analisis akun. Penelitian ini dilandasi oleh teori pola asuh oleh Chabib Thoha. Hasil penelitian dari implementasi literasi digital oleh orang tua followers akun Instagram @parentingworker dalam membangun komunikasi dengan anak telah berhasil dilakukan dengan cukup baik, ditandai dengan keterlibatan aktif dalam menyaring dan menerapkan konten digital secara konstruktif dalam pola pengasuhan. Transformasi positif terlihat dari peningkatan kualitas komunikasi, validasi emosi, dan penggunaan bahasa yang reflektif, didukung oleh kesadaran akan pentingnya media digital serta upaya pengembangan kompetensi digital yang bertanggung jawab.

Kata Kunci : *Literasi Digital Orang Tua, Komunikasi Orang Tua dan Anak, Instagram*

ABSTRACT

The digital era has brought significant changes in human behavior, particularly among adolescents. The rapid increase in internet usage and exposure to digital media from an early age presents new challenges, including issues of digital safety and juvenile delinquency in the online world. This study aims to examine the implementation of digital literacy by parents through the Instagram account @parentingworker in fostering parent-child communication. A descriptive qualitative method was employed, using interviews and content analysis of the Instagram account as data collection techniques. The study is grounded in Chabib Thoha's parenting theory. The findings indicate that the implementation of digital literacy by parents who follow @parentingworker has been successfully carried out, marked by active engagement in filtering and applying digital content constructively within their parenting practices. Positive transformations were observed in the quality of communication, emotional validation, and the use of more reflective language—supported by parental awareness of the importance of digital media and ongoing efforts to develop critical and responsible digital competencies.

Keyword: Parental Digital Literacy, Parent-Child Communication, Instagram



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

HALAMAN JUDUL DALAM

LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI..... i

SURAT REKOMENDASI KELAYAKAN TUGAS AKHIR..... ii

PERNYATAAN ORISINALITAS iv

KATA PENGANTAR..... v

ABSTRAK vii

ABSTRACT..... viii

DAFTAR ISI ix

DAFTAR GAMBAR..... xi

BAB I PENDAHULUAN..... 1

1.1 Latar Belakang 1

1.2 Rumusan Masalah 5

1.3 Manfaat dan Tujuan Penelitian 5

1.3.1 Tujuan Penelitian 5

1.3.2 Manfaat Penelitian 5

1.4 Kerangka Konseptual 7

BAB II TINJAUAN PUSTAKA 8

2.1 Kajian Penelitian Terdahulu 8

2.2 Kerangka Teoretis 20

2.2.1 Implementasi 20

2.2.2 Literasi Digital 22

2.2.3 Literasi Media 24

2.2.4 New Media (Media Baru) 26

2.2.5 Media Sosial 28

2.2.6 Instagram 30

2.2.7 Orang Tua 34

2.2.8 Anak 35

2.2.9 Pola Asuh 36

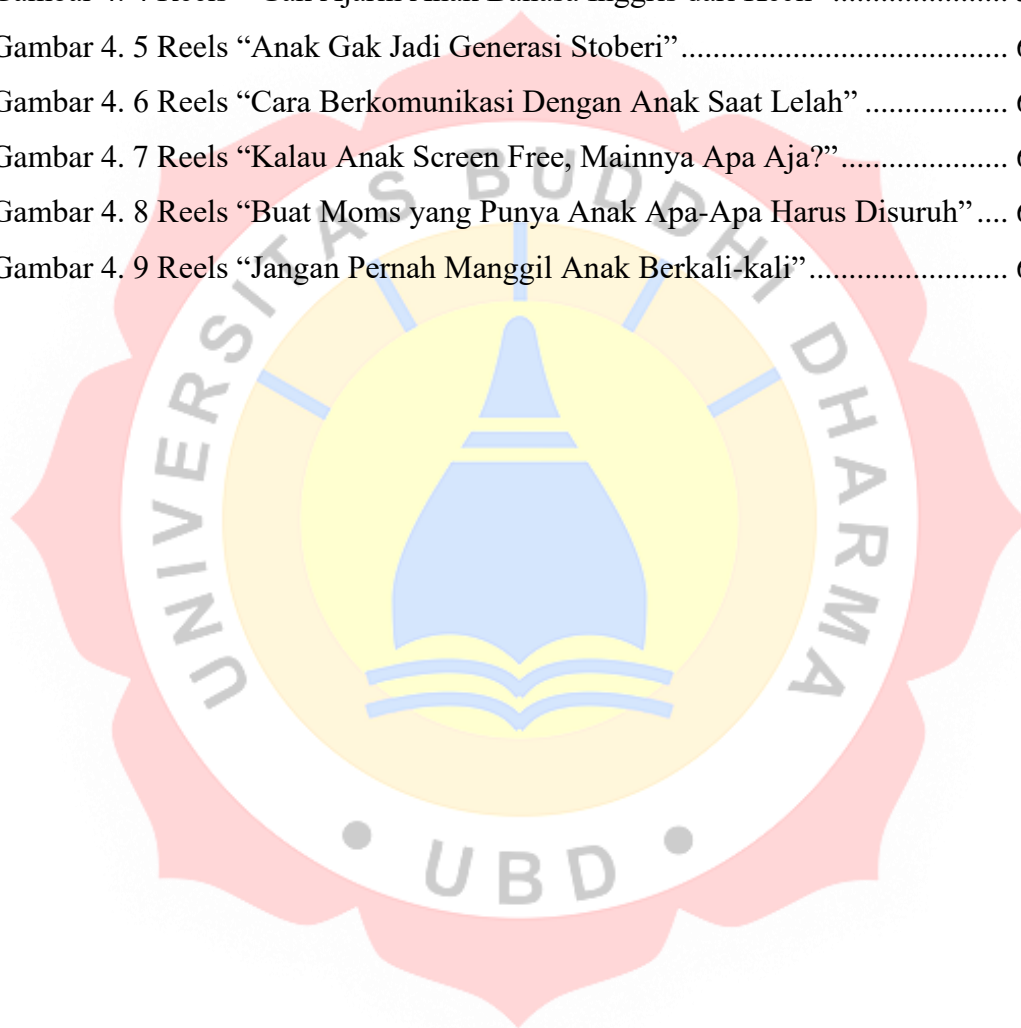
BAB III METODOLOGI PENELITIAN 39

3.1 Pendekatan Penelitian 39

3.2 Metode Penelitian	40
3.3 Subjek dan Objek Penelitian	40
3.3.1 Subjek Penelitian	40
3.3.2 Objek Penelitian	42
3.4 Teknik Pengumpulan Data	43
3.4.1 Wawancara	43
3.4.2 Observasi	44
3.4.3 Dokumentasi	44
3.5 Teknik Analisis Data	45
3.5.1 Reduksi Data (Data Reduction)	45
3.5.2 Penyajian Data (Data Display)	45
3.5.3 Penarikan Kesimpulan / Verifikasi (Conclusion Drawing/Verification)	45
3.6 Lokasi dan Waktu Penelitian	46
3.6.1 Lokasi Penelitian	46
3.6.2 Waktu Penelitian	46
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	47
4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian	47
4.1.2 Instagram @parentingworker	47
4.2 Hasil Penelitian	48
4.2.1 Proses Implementasi Pola Asuh Orang Tua dengan Literasi Digital melalui Akun Instagram @parentingworker dalam Membangun Komunikasi dengan Anak	49
4.3 Pembahasan	74
4.3.1 Implementasi Literasi Digital Orang Tua pada Akun Instagram @parentingworker dalam Membangun Komunikasi Orang Tua dan Anak	74
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	83
5.1 Kesimpulan	83
5.2 Saran	83
DAFTAR PUSTAKA	85
RIWAYAT HIDUP	91
LAMPIRAN	

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Kerangka Konseptual	7
Gambar 4. 1 Profil Akun Instagram @parentingworker.....	47
Gambar 4. 2 Reels "Ketika Anak Nyolot Seperti Itu"	55
Gambar 4. 3 Reels "Anak Susah Nurut"	57
Gambar 4. 4 Reels "Gak Ajarin Anak Bahasa Inggris dari Kecil"	58
Gambar 4. 5 Reels "Anak Gak Jadi Generasi Stoberi"	60
Gambar 4. 6 Reels "Cara Berkomunikasi Dengan Anak Saat Lelah"	61
Gambar 4. 7 Reels "Kalau Anak Screen Free, Mainnya Apa Aja?"	63
Gambar 4. 8 Reels "Buat Moms yang Punya Anak Apa-Apa Harus Disuruh"	65
Gambar 4. 9 Reels "Jangan Pernah Manggil Anak Berkali-kali"	67



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di era modern ini, dunia telah mengalami transformasi signifikan, terutama dalam ranah digitalisasi. Arus digital yang deras telah mengubah pola perilaku manusia dalam kehidupan sehari-hari, membawa dampak yang luas dan mendalam. Salah satu manifestasi dampak tersebut terlihat jelas pada generasi remaja. Kemudahan akses terhadap dunia digital memungkinkan individu dari berbagai kelompok usia untuk menjelajahi ruang maya dan berinteraksi tanpa batasan geografis. Dalam penelitiannya, (Wiratmo, 2020) menyoroti pentingnya kompetensi literasi digital orang tua dalam mendampingi anak-anak dalam pemanfaatan media digital. Melalui penelitiannya, terdapat data dari Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) menunjukkan lonjakan signifikan dalam penggunaan internet di kalangan anak-anak dan remaja Indonesia. Pada tahun 2017, hanya sebagian kecil remaja usia 13-18 tahun yang menggunakan internet. Namun, pada tahun 2018, terjadi peningkatan drastis, dengan mayoritas anak-anak dari berbagai kelompok usia, terutama 15-19 tahun, aktif menggunakan internet. Hal ini mengindikasikan bahwa anak-anak semakin terpapar media digital sejak usia dini. Temuan ini diperkuat oleh penelitian Lucy Pujasari Supratman, yang menunjukkan bahwa generasi digital (digital native) menghabiskan 79% waktu mereka untuk mengakses internet setiap harinya (Supratman, 2018). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penggunaan internet di kalangan anak-anak dan remaja Indonesia meningkat pesat dalam waktu singkat, dan paparan media digital dimulai pada usia yang semakin muda. Perubahan ini tidak hanya memengaruhi cara mereka berinteraksi dan belajar, tetapi juga membuka celah bagi munculnya tantangan baru, terutama dalam hal keamanan dan perlindungan.

Sebelum era digitalisasi, tingkat kenakalan remaja tidak mencapai skala yang kita saksikan saat ini. Dahulu, kejahatan di kalangan remaja lebih banyak terjadi di lingkungan fisik, seperti sekolah atau pergaulan sehari-hari. Namun, seiring dengan perkembangan teknologi dan digitalisasi, dunia maya

telah membuka peluang baru bagi berbagai bentuk kejahatan yang lebih sulit dikendalikan. Internet tidak hanya mempermudah komunikasi dan akses informasi, tetapi juga meningkatkan risiko bagi generasi muda untuk terlibat dalam aktivitas yang membahayakan, baik sebagai korban maupun pelaku. Keamanan digital kini menjadi tantangan besar, mengingat semakin banyak kasus kejahatan siber yang melibatkan anak di bawah umur.

Internet berdampak besar pada generasi muda, termasuk meningkatnya kasus kejahatan siber. Pada Mei 2016, Direktorat Reskrimsus Polda Metro Jaya mengungkapkan enam kasus kejahatan digital yang melibatkan anak di bawah umur, baik sebagai pelaku maupun korban. Kasus-kasus tersebut meliputi peretasan Instagram, pornografi, penipuan daring, penghasutan, ancaman bom, dan prostitusi online. Salah satu kasus mencakup peretasan akun Instagram milik anak seorang artis oleh pelajar SMA berusia 17 tahun, yang kemudian meminta uang sebagai imbalan pemulihan akun. Kasus lain melibatkan penyebaran foto tidak senonoh anak di bawah umur di situs dewasa, yang berujung pada dikeluarkannya korban dari sekolah (Detik.com, 2016).

Kasus lain terambil dari kasus peretasan Tiket.com, Dua dari empat tersangka peretasan situs Tiket.com, SH dan MKU, masih berusia 19 tahun. MKU menginisiasi aksi ini dengan menargetkan server maskapai Citilink. SH berhasil mengakses file berisi username dan password Tiket.com setelah mempelajari teknik peretasan secara otodidak. Setelah mendapatkan akses, SH menyerahkan data tersebut kepada MKU, yang kemudian memesan tiket Citilink secara ilegal dan menjualnya melalui Facebook dengan diskon 30-50 persen. MKU mengklaim telah melakukan 1.200 transaksi dengan total pendapatan Rp 4,2 miliar, meskipun sebagian transaksi dibatalkan. Selain SH dan MKU, dua pelaku lainnya, AL (19) dan NTM (27), berperan dalam pemrosesan dan penjualan tiket. Akibat aksi mereka, Tiket.com mengalami kerugian Rp 4,12 miliar, sementara Citilink merugi Rp 1,97 miliar (Marcelino, 2023).

Fenomena kenakalan remaja telah menjadi isu yang mengkhawatirkan di era digital ini. Berbagai bentuk kenakalan, mulai dari perundungan siber

(cyberbullying), penyebaran konten negatif, hingga perilaku menyimpang lainnya, semakin marak terjadi. Kurangnya pengawasan orang tua terhadap aktivitas digital anak dapat meningkatkan risiko keterlibatan mereka dalam tindakan kriminal di dunia maya. Tanpa bimbingan yang tepat, anak rentan terjerumus ke dalam aktivitas ilegal, seperti peretasan, penipuan, dan penyalahgunaan teknologi. Oleh karena itu, peran keluarga terutama orang tua dalam mendampingi dan mengedukasi anak mengenai etika serta keamanan digital menjadi krusial untuk mencegah mereka terlibat dalam kenakalan yang dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain.

Kompetensi literasi digital orang tua menjadi sangat krusial dalam mendampingi anak-anak dalam memanfaatkan media digital secara bijak dan bertanggung jawab. Orang tua perlu proaktif dalam memahami dunia digital dan membekali diri dengan pengetahuan yang cukup agar dapat menjadi pembimbing yang efektif bagi anak-anak mereka di era digital ini. Orang tua adalah benteng pertama bagi anak-anak mereka, dan mereka memiliki tanggung jawab untuk membimbing dan melindungi anak-anak dari pengaruh negatif dunia digital. Namun, di era digital yang serba cepat ini, banyak orang tua yang merasa kesulitan untuk mengikuti perkembangan teknologi dan memahami bagaimana cara terbaik untuk mendidik anak-anak mereka. Banyak orang tua merasa kesulitan untuk mengikuti perkembangan teknologi yang begitu pesat, apalagi memahami seluk-beluk dunia maya yang kompleks. Keterbatasan pengetahuan dan keterampilan digital membuat mereka kesulitan untuk berkomunikasi secara efektif dengan anak-anak mereka, yang seringkali lebih mahir dalam menggunakan teknologi. Akibatnya, mereka merasa kehilangan kendali dan tidak mampu memberikan bimbingan yang memadai. Kondisi ini diperparah oleh kurangnya sumber daya dan dukungan yang tersedia bagi orang tua. Banyak orang tua yang merasa sendirian dan tidak tahu ke mana harus mencari bantuan. Mereka membutuhkan informasi dan pelatihan yang relevan dan mudah diakses, agar dapat meningkatkan literasi digital mereka dan membangun komunikasi yang sehat dengan anak-anak mereka.

Implementasi literasi digital pada orang tua memiliki kaitan erat dengan teori komunikasi interpersonal, literasi media, dan new media. Dalam konteks komunikasi interpersonal, literasi digital memungkinkan orang tua untuk membangun dan memelihara hubungan yang efektif dengan anak-anak mereka di era digital. Mereka dapat memahami bahasa dan budaya digital yang digunakan anak-anak, sehingga komunikasi menjadi lebih lancar dan bermakna. Literasi media, di sisi lain, membekali orang tua dengan kemampuan untuk menganalisis dan mengevaluasi informasi yang mereka dan anak-anak konsumsi dari berbagai platform new media. Hal ini membantu mereka untuk melindungi anak-anak dari konten negatif atau menyesatkan, serta mengajarkan mereka untuk menjadi konsumen media yang kritis. Dengan pemahaman yang baik tentang new media, orang tua dapat memanfaatkan platform-platform tersebut secara positif untuk mendukung perkembangan anak-anak, misalnya dengan menggunakan aplikasi edukasi atau berpartisipasi dalam komunitas daring yang relevan.

Di era media sosial seperti sekarang ini, media sosial berperan penting dalam penyebaran informasi. (Suhaimi *et al.*, 2023) dalam *Journal Media Public Relations* mengidentifikasi Instagram sebagai salah satu contoh new media yang berperan dalam komunikasi digital. Instagram dikatakan sebagai platform new media karena sifatnya yang interaktif, digital, dan memungkinkan pengguna untuk menciptakan serta mendistribusikan konten. Platform ini mengubah cara kita berkomunikasi dan berbagi informasi, serta menciptakan ruang virtual untuk membangun identitas dan terhubung dengan orang lain secara global. Integrasi berbagai bentuk media seperti foto, video, dan teks dalam satu platform, serta kemampuannya untuk menyimpan arsip unggahan, menegaskan perannya sebagai bagian integral dari lanskap new media.

Instagram dapat menjadi wadah yang efektif untuk menyebarkan informasi tentang literasi digital kepada orang tua. Salah satu akun Instagram yang berfokus pada hal ini adalah @parentingworker. Akun Instagram @parentingworker secara aktif menyebarkan informasi tentang parenting dan literasi digital kepada para pengikutnya. Akun ini juga menyediakan ruang

bagi orang tua untuk berinteraksi dan berbagi pengalaman. Namun, sejauh mana implementasi literasi digital orang tua melalui akun Instagram ini dalam membangun komunikasi orang tua dan anak masih perlu diteliti lebih lanjut.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji "Implementasi Literasi Digital Orang Tua pada Akun Instagram @parentingworker dalam Membangun Komunikasi Orang Tua dan Anak." Penelitian ini menggunakan metode kualitatif pendekatan deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara dan observasi/analisis akun. Penelitian ini juga menggunakan teori komunikasi interpersonal, literasi media, literasi digital, dan new media sebagai landasan teoretis.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis uraikan diatas, maka rumusan masalahnya adalah “Bagaimanakah Implementasi Literasi Digital Orang Tua pada Akun Instagram @parentingworker dalam Membangun Komunikasi Orang Tua dan Anak?”

1.3 Manfaat dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menganalisis secara mendalam bagaimana orang tua memahami, menafsirkan, dan mengimplementasikan informasi literasi digital yang diperoleh dari akun Instagram @parentingworker, serta mengungkap pengalaman, persepsi, dan makna yang mereka berikan terkait dampak penggunaan literasi digital tersebut terhadap dinamika dan kualitas komunikasi antara orang tua dan anak

1.3.2 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis

Hasil penelitian ini secara akademis diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berarti bagi pengembangan ilmu komunikasi, khususnya dalam bidang literasi digital, komunikasi interpersonal, dan new media. Penelitian ini dapat menambah khazanah pengetahuan dengan memberikan perspektif baru tentang peran

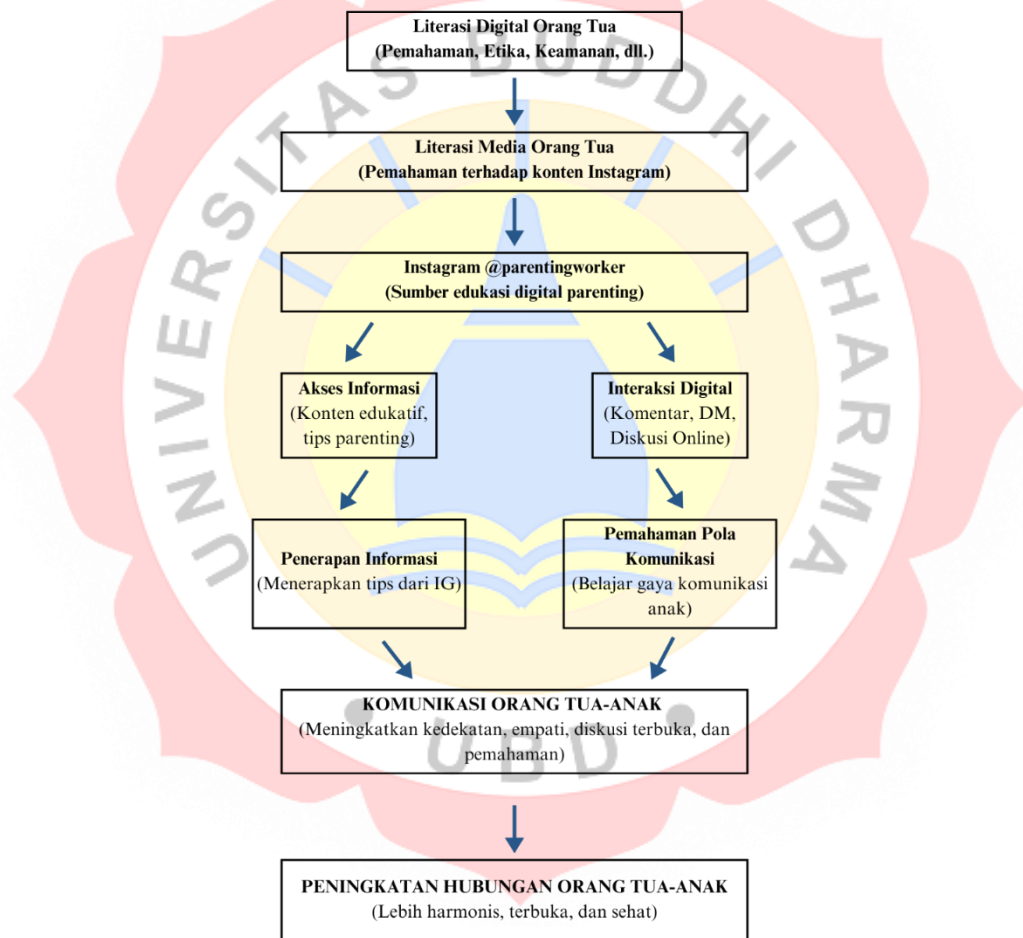
media sosial, seperti Instagram, dalam konteks pendidikan dan literasi digital. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi landasan teoretis dan empiris bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang tertarik untuk mengeksplorasi topik serupa. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang mendalam tentang fenomena yang diteliti, sehingga dapat memperkaya literatur akademik dan mendorong penelitian lebih lanjut di bidang ini.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis yang signifikan bagi berbagai pihak. Bagi orang tua, hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang pentingnya literasi digital dan bagaimana mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam mendampingi anak-anak di era digital. Bagi pengelola akun Instagram @parentingworker, penelitian ini dapat memberikan masukan berharga untuk mengembangkan konten yang lebih efektif dan relevan, sehingga dapat menjangkau lebih banyak orang tua dan meningkatkan kesadaran mereka tentang literasi digital. Selain itu, penelitian ini juga dapat memberikan informasi yang berguna bagi lembaga pendidikan dan pemerintah dalam merancang program-program yang bertujuan untuk meningkatkan literasi digital orang tua, sehingga dapat menciptakan lingkungan digital yang lebih aman dan positif bagi generasi muda.

1.4 Kerangka Konseptual

Kerangka Konseptual adalah rancangan penelitian yang disusun berdasarkan penelitian terdahulu yang didapatkan dari Jurnal, Skripsi, Tesis, Buku dan Website. Kerangka ini menjadi gambaran umum pemikiran Penulis yang mengkaitkan teori serta unsur-unsur dalam penelitian untuk menyelesaikan permasalahan dan menemukan kesimpulan dari penelitian. Setelah memaparkan latar belakang penelitian meneliti permasalahannya dan menentukan teori yang digunakan, maka Penulis menyusun kerangka pemikiran sebagai berikut:



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Penelitian Terdahulu

Pada penelitian ini, penulis mencari berbagai Kajian Penelitian Terdahulu yang relevan dan dapat mendukung penelitian ini. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai dasar atau pelengkap penelitian ini. Berdasarkan kebutuhan tersebut, penulis menemukan beberapa penelitian terdahulu berupa Skripsi, Tesis dan Jurnal. Penulis menemukan beberapa penelitian terdahulu berupa Jurnal sebagai berikut:

Pertama, jurnal yang ditulis oleh Nuri Fitrianingrum Chasanah dan Syifa Syarifah Alamiyah (2025), dari Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur yang berjudul “Kemampuan Literasi Digital Orang Tua Milenial pada Aktivitas Sharenting di Instagram”. Jurnal ini membahas tentang kemampuan literasi digital orang tua milenial dalam aktivitas sharenting di Instagram. Jurnal ini menyoroti bahwa sharenting, yaitu praktik orang tua berbagi informasi tentang anak-anak mereka di media sosial, terkadang disebabkan oleh kurangnya literasi digital. Studi ini, menggunakan metode deskriptif kualitatif berdasarkan konsep literasi digital Steve Wheeler. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua milenial memiliki kecakapan dalam menggunakan Instagram serta mengelola privasi dan identitas digital anak. Mereka juga mampu membuat dan mengelola konten anak, namun masih kurang dalam menyaring dan memilah konten sebelum diunggah. Motivasi utama orang tua melakukan sharenting adalah untuk dokumentasi pribadi, berbagi aktivitas dengan anak, serta meningkatkan eksistensi di media sosial. Penelitian ini menyoroti perlunya edukasi literasi digital agar orang tua lebih bijak dalam membagikan informasi anak di media sosial

Perbedaan penelitian : Peneliti terdahulu membahas literasi digital orang tua milenial dalam aktivitas sharenting di Instagram, dengan menyoroti pengelolaan privasi dan konten anak. Sedangkan penelitian Penulis meneliti implementasi literasi digital melalui akun @parentingworker, dengan fokus pada komunikasi orang tua-anak dan efektivitas media sosial sebagai sarana edukasi. Jika penelitian terdahulu lebih spesifik pada sharenting, penelitian

Penulis lebih luas, mencakup peran media sosial dalam edukasi literasi digital dan dampaknya pada keluarga.

Kedua, jurnal yang ditulis oleh Naiza Rosalia, Mutia Rahmi Pratiwi, Choirul Ulil Albab, dan Fibriyani Nur Aliya (2022) yang berjudul “Akun Instagram Parenting sebagai Media Edukasi Ketahanan Keluarga” meneliti peran akun Instagram parenting sebagai media edukasi ketahanan keluarga. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk menganalisis bagaimana akun-akun parenting di Instagram menyajikan informasi dan edukasi yang mendukung ketahanan keluarga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa akun-akun tersebut efektif dalam menyebarkan pengetahuan tentang pola asuh, komunikasi keluarga, dan strategi mengatasi tantangan keluarga, dengan memanfaatkan fitur-fitur Instagram seperti postingan, cerita, dan interaksi dengan pengikut untuk membangun komunitas dan memberikan dukungan.

Perbedaan penelitian : Peneliti terdahulu berfokus pada akun Instagram parenting sebagai edukasi ketahanan keluarga. Sedangkan penelitian Penulis lebih luas, meneliti implementasi literasi digital orang tua melalui akun @parentingworker untuk membangun komunikasi orang tua-anak, serta menyoroti keamanan digital dan kenakalan remaja.

Ketiga, jurnal yang ditulis oleh Liliek Budiastuti Wiratmo (2020) yang berjudul “Kompetensi Literasi Digital Orang Tua dan Pola Pendampingan pada Anak dalam Pemanfaatan Media Digital” meneliti pola pendampingan orang tua, khususnya ibu, dalam mendampingi anak-anak yang lahir sebagai generasi digital native dalam memanfaatkan media digital. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, dengan informan utama terdiri dari ibu rumah tangga dan wanita bekerja yang memiliki anak berusia di bawah lima hingga 18 tahun. Informan dipilih dari pemilik akun Facebook aktif yang pada bulan Juli mengunggah status, foto, atau informasi lainnya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kompetensi literasi digital orang tua berperan penting dalam mendampingi anak dalam memanfaatkan media digital. Terdapat tiga pola pendampingan yang ditemukan, yaitu demokratis-negosiatif, permisif, dan protektif. Pendampingan demokratis-negosiatif

melibatkan diskusi dan kesepakatan antara orang tua dan anak terkait penggunaan perangkat digital. Pendampingan permisif memberikan kebebasan penuh kepada anak dalam menggunakan gawai tanpa banyak batasan. Sementara itu, pendampingan protektif membatasi akses anak terhadap media digital dengan kontrol ketat dari orang tua. Studi ini menegaskan bahwa pola pendampingan dipengaruhi oleh tingkat literasi digital orang tua, pengalaman pribadi, serta nilai-nilai dalam keluarga, yang menunjukkan bahwa semakin tinggi pemahaman digital orang tua, semakin bijak mereka dalam mengarahkan anak dalam dunia digital.

Perbedaan penelitian : Peneliti terdahulu meneliti pola pendampingan orang tua dalam mendampingi anak menggunakan media digital, mengidentifikasi tiga pola utama: demokratis-negosiatif, permisif, dan protektif. Sedangkan penelitian Penulis berfokus pada efektivitas akun Instagram @parentingworker sebagai sarana edukasi literasi digital bagi orang tua dalam membangun komunikasi dengan anak. Keduanya menggunakan metode kualitatif deskriptif, tetapi penelitian terdahulu menitikberatkan pada praktik pendampingan langsung, sedangkan penelitian Penulis menyoroti peran media sosial dalam meningkatkan pemahaman orang tua tentang literasi digital.

Keempat, jurnal yang ditulis oleh Herista Winangi (2021) yang berjudul “Meningkatkan Literasi Digital dengan Digital Parenting pada Masa Pandemi” menyoroti pentingnya peran orang tua dalam meningkatkan literasi digital anak selama pandemi COVID-19. Penelitian ini menggunakan metode studi literatur, di mana penulis mengompilasi, menganalisis, dan menyimpulkan informasi dari berbagai jurnal yang relevan dengan topik tersebut. Dalam upaya meningkatkan literasi digital di rumah, orang tua didorong untuk mengembangkan model pengasuhan yang tidak hanya melindungi anak dari ancaman digital tetapi juga memaksimalkan potensi positif teknologi. Tindakan yang disarankan bagi orang tua meliputi seleksi konten, pemahaman terhadap media digital, analisis informasi, verifikasi sumber, dan kolaborasi dalam menciptakan konten digital yang positif. Penelitian ini menekankan bahwa pengasuhan digital yang efektif dapat

meningkatkan literasi digital anak, terutama dalam konteks pembelajaran jarak jauh selama pandemi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan literasi digital di masa pandemi dapat dilakukan melalui digital parenting, yaitu pola pengasuhan berbasis digital yang dilakukan oleh orang tua. Literasi digital didefinisikan sebagai kemampuan memahami, mengevaluasi, menggunakan, dan menciptakan informasi melalui media digital secara cerdas dan bijak. Dengan tingkat literasi yang masih rendah di Indonesia, orang tua memiliki peran penting dalam mendampingi anak menggunakan teknologi digital dengan cara menyeleksi konten, memahami informasi, menganalisis dan memverifikasi data, serta berkolaborasi dalam menciptakan konten digital yang positif. Gerakan literasi keluarga menjadi solusi untuk menanamkan budaya literasi digital sejak dini agar anak mampu memanfaatkan teknologi dengan optimal dan terhindar dari dampak negatif media digital.

Perbedaan penelitian : Peneliti terdahulu menyoroti digital parenting dalam meningkatkan literasi digital anak selama pandemi melalui studi literatur, dengan fokus pada seleksi konten, pemahaman media, dan verifikasi informasi. Sementara itu, penelitian Penulis meneliti efektivitas media sosial, khususnya Instagram @parentingworker, sebagai sarana edukasi literasi digital bagi orang tua menggunakan metode kualitatif deskriptif. Peneliti terdahulu menggunakan kajian literatur dengan fokus strategi parenting secara umum, sedangkan penelitian Penulis menggunakan data empiris untuk mengevaluasi peran media sosial dalam edukasi literasi digital.

Kelima, jurnal yang ditulis oleh Nur Ika Fatmawati (2019) yang berjudul “Literasi Digital, Mendidik Anak di Era Digital Bagi Orang Tua Milenial” membahas peran penting literasi digital dalam mendidik anak-anak di era digital saat ini. Peneliti terdahulu menekankan bahwa kemajuan teknologi telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan, sehingga orang tua dan pendidik perlu memiliki kemampuan literasi digital yang memadai untuk membimbing anak-anak mereka. Dalam jurnal ini, metode penelitian yang digunakan adalah studi pustaka atau kajian literatur, di mana peneliti terdahulu

mengumpulkan dan menganalisis berbagai sumber literatur yang relevan untuk mendukung pembahasan mereka. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa literasi digital dalam pendidikan anak di era digital sangat bergantung pada peran aktif orang tua. Teknologi yang semakin meresap ke dalam kehidupan keluarga tidak selalu meningkatkan kualitas interaksi antaranggota keluarga, tetapi justru dapat menyebabkan kecanduan gadget dan menurunnya komunikasi langsung. Oleh karena itu, orang tua milenial harus menjadi agen perubahan yang tidak hanya mendampingi anak dalam penggunaan teknologi, tetapi juga mengajarkan nilai-nilai utama seperti kreativitas, kolaborasi, dan berpikir kritis. Pola asuh yang efektif dalam era digital adalah pola asuh demokratis dan otoritatif, di mana orang tua memberikan bimbingan yang jelas tetapi tetap memberi ruang bagi anak untuk berkembang secara mandiri. Dengan pemahaman yang baik tentang media digital, orang tua dapat membantu anak-anak menghindari dampak negatif dari dunia digital dan memanfaatkannya untuk pengembangan diri yang lebih positif.

Perbedaan penelitian : Peneliti terdahulu lebih menekankan pada aspek teoretis dan umum mengenai peran literasi digital bagi orang tua milenial, dengan menggunakan metode studi pustaka untuk menganalisis berbagai literatur yang relevan. Sementara itu, penelitian Penulis lebih spesifik dan praktis dengan fokus pada implementasi literasi digital orang tua melalui akun Instagram @parentingworker, menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara dan analisis akun. Peneliti terdahulu dan penelitian Penulis memiliki fokus yang sama, yaitu pentingnya literasi digital dalam pendidikan anak di era digital, namun dengan pendekatan yang berbeda. Kedua penelitian ini juga menyoroti peran literasi digital bagi orang tua milenial; namun pada penelitian Penulis, difokuskan pada efektivitas penggunaan media sosial sebagai sarana edukasi literasi digital.

Keenam, jurnal yang ditulis oleh Maila D.H. Rahiem (2023) yang berjudul “Orang Tua dan Regulasi Emosi Anak Usia Dini” bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana orang tua membantu anak usia dini (4–6 tahun)

dalam meregulasi emosi mereka dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif eksploratif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara terhadap 24 orang tua yang berdomisili di wilayah Jabodetabek. Data yang diperoleh dianalisis secara tematik melalui proses kodifikasi, klasifikasi, revisi, dan penemuan tema. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua menggunakan lima strategi utama dalam membantu anak meregulasi emosi, yaitu: menenangkan anak dengan perhatian, mendengarkan penyebab emosi, memberi nasehat dan penjelasan, mengalihkan emosi dengan hal menyenangkan, serta membujuk dengan memenuhi keinginan atau memberi hadiah. Meskipun berbagai pendekatan ini bertujuan baik, penelitian menemukan bahwa tidak semua praktik tersebut tepat; beberapa bahkan bersifat kontra-produktif terhadap perkembangan emosi anak. Oleh karena itu, peneliti menekankan pentingnya peningkatan pengetahuan orang tua tentang pola asuh yang tepat untuk mendukung perkembangan emosional anak secara optimal.

Perbedaan penelitian : Peneliti terdahulu membahas bagaimana orang tua membantu anak usia dini meregulasi emosi melalui lima strategi utama, seperti menenangkan, mendengarkan, dan memberi hadiah, dengan metode kualitatif eksploratif. Hasilnya menunjukkan bahwa tidak semua strategi tersebut tepat dan sebagian berdampak kontra-produktif. Sementara itu, penelitian Penulis berfokus pada implementasi literasi digital orang tua melalui akun Instagram @parentingworker sebagai sarana edukasi dalam membangun komunikasi dengan anak. Dengan metode kualitatif deskriptif, penelitian ini menekankan pemanfaatan media sosial untuk meningkatkan keterampilan pengasuhan di era digital.

Ketujuh, jurnal yang ditulis oleh Umi Kholifatun (2025) dari Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto dengan judul "Bentuk Physical Touch Nabi Muhammad SAW Terhadap Aspek Perkembangan Anak Usia Dini" membahas contoh sentuhan fisik Nabi Muhammad SAW kepada anak-anak serta manfaatnya bagi perkembangan mereka. Studi ini menggunakan metode penelitian pustaka (library research), di mana data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi dari berbagai buku

dan jurnal. Data yang terkumpul kemudian diolah melalui tahap reduksi (mencari data relevan), presentasi (menyajikan data), dan verifikasi (memilih data sesuai fokus penelitian). Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk sentuhan fisik Nabi Muhammad SAW meliputi mencium, menggendong, memeluk, mengelus, dan bermain bersama. Sentuhan-sentuhan ini terbukti mampu menstimulasi berbagai aspek perkembangan anak usia dini, termasuk sosial-emosional, kognitif, fisik, motorik, sosial, regulasi emosi, dan pembentukan ikatan keluarga.

Perbedaan penelitian : Penelitian terdahulu menggali bentuk dan manfaat sentuhan fisik Nabi Muhammad SAW terhadap perkembangan anak usia dini, menganalisis praktik historis dan teoritis berdasarkan sumber-sumber tertulis. Penelitian Penulis menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif yang menganalisis bagaimana orang tua memahami dan menerapkan informasi parenting dari platform media sosial. Penelitian terdahulu berakar pada ajaran historis tentang interaksi fisik dan Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa sentuhan fisik orang tua secara signifikan berkontribusi pada perkembangan sosial-emosional, kognitif, fisik, serta regulasi emosi anak, sekaligus mempererat ikatan keluarga dan meningkatkan respons mereka terhadap instruksi. Penelitian penulis meneliti adaptasi pengasuhan di era digital menggunakan media social sebagai sarana orangtua mempelajari ilmu pengasuhan yang tepat bagi anak.

Kedelapan, jurnal yang ditulis oleh Indah Khairunnisa dan Yuli Yuntina (2023) dari Universitas Panca Sakti Bekasi dengan judul “Meningkatkan Regulasi Diri Anak Usia 3-4 Tahun Melalui Kegiatan Rutin di TK Islam Amalia NN” bertujuan untuk mengetahui efektivitas kegiatan rutin dalam meningkatkan regulasi diri anak usia dini. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, dengan lima informan utama yang terdiri dari kepala sekolah, guru, dan siswa. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan regulasi diri anak sebesar 75% setelah diterapkannya kegiatan rutin di sekolah. Peneliti menyimpulkan bahwa kegiatan rutin

berperan signifikan dalam mendukung perkembangan regulasi diri anak, namun diperlukan pembiasaan yang konsisten agar hasilnya lebih optimal.

Perbedaan penelitian : Penelitian penulis berfokus pada cara orang tua memanfaatkan literasi digital melalui media sosial sebagai sarana membangun komunikasi dengan anak, dengan konteks interaksi keluarga di ranah digital. Sementara itu, penelitian terdahulu menitikberatkan pada efektivitas kegiatan rutin di sekolah dalam meningkatkan regulasi diri anak usia dini, dengan data diperoleh melalui observasi langsung, wawancara, dan dokumentasi terhadap guru dan siswa.

Kesembilan, jurnal yang ditulis oleh Dira Zahara Fitri, Viny Syahputri, Faisal Akbar, dan Arlina Sirait (2024) dengan judul "Tantangan Orang Tua dalam Mendidik Anak yang Kecanduan Gadget" bertujuan untuk mengidentifikasi serta mengatasi tantangan yang dihadapi orang tua dalam mendidik anak yang mengalami kecanduan gadget. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, di mana data dikumpulkan melalui wawancara dan observasi terhadap orang tua dan anak yang terindikasi kecanduan gadget. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua menghadapi berbagai tantangan, seperti kesulitan dalam membatasi waktu penggunaan gadget, kurangnya alternatif aktivitas yang menarik bagi anak, serta lemahnya kontrol dan pengawasan yang konsisten. Untuk mengatasi hal tersebut, orang tua menerapkan beberapa strategi, antara lain membuat jadwal penggunaan gadget, meningkatkan interaksi langsung dengan anak, serta memberikan edukasi mengenai dampak negatif penggunaan gadget secara berlebihan.

Perbedaan penelitian : Penelitian terdahulu dan penelitian penulis sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif serta mengandalkan wawancara dan observasi sebagai instrumen utama. Namun, terdapat perbedaan dalam fokus dan lingkup kajiannya. Penelitian Dira terdahulu menyoroti tantangan yang dihadapi orang tua dalam menghadapi anak yang kecanduan gadget, dengan fokus pada pengalaman langsung orang tua dalam konteks rumah tangga. Sementara itu, penelitian penulis lebih menekankan pada bagaimana orang tua, khususnya followers akun

@parentingworker, mengimplementasikan literasi digital sebagai bagian dari pola pengasuhan berbasis informasi digital. Observasi dilakukan tidak hanya terhadap perilaku orang tua, tetapi juga terhadap konten edukatif yang disediakan oleh akun tersebut. Penelitian terdahulu lebih menekankan pada kendala dan solusi praktis di tingkat rumah tangga, penelitian penulis menyoroti peran media sosial sebagai sumber literasi digital yang membentuk sikap reflektif dan strategis orang tua dalam mendampingi anak menghadapi tantangan digital, termasuk dalam mengatur penggunaan gadget.

Kesepuluh, jurnal yang ditulis oleh Wafdane Dyah Prima Jati (2021) dengan judul “Literasi digital ibu generasi milenial terhadap isu kesehatan anak dan keluarga” menggunakan metode digital etnografi dalam paradigma post-positivisme untuk menggambarkan literasi digital ibu milenial dalam mengakses informasi kesehatan anak dan keluarga. Berdasarkan wawancara semi-terstruktur terhadap tujuh ibu di kota besar seperti Jakarta, Surabaya, dan Banjarmasin. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas ibu memiliki tingkat literasi digital sedang, mereka mampu mencari dan membagikan informasi, namun belum sepenuhnya kritis dalam mengevaluasi sumber. Literasi ini dipengaruhi oleh minat dan pengalaman pribadi. Wafdane juga mengutip temuan Lantin dan Daneback yang menunjukkan bahwa 91% orang tua menggunakan media digital untuk mencari informasi tentang tumbuh kembang anak, termasuk topik parenting dan kesehatan, yang menegaskan pentingnya kemampuan memilah informasi yang akurat dalam praktik pengasuhan digital.

Perbedaan penelitian : Penelitian terdahulu berfokus pada tingkat literasi digital ibu milenial dalam mengakses informasi kesehatan anak dan keluarga secara umum, menggunakan metode digital etnografi dengan wawancara terhadap tujuh ibu di kota besar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas ibu berada pada tingkat literasi digital sedang, dipengaruhi oleh minat dan pengalaman pribadi, serta aktif menyebarkan informasi. Sementara itu, penelitian penulis menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan fokus pada implementasi literasi digital orang tua melalui akun Instagram @parentingworker. Penelitian ini fokus pada bagaimana orang tua

mengimplementasikan literasi digital secara nyata dalam kehidupan sehari-hari, khususnya melalui interaksi dengan konten di akun Instagram @parentingworker. Fokus utamanya adalah pada perubahan perilaku dan pola komunikasi orang tua terhadap anak setelah terpapar konten parenting digital, termasuk dalam hal membimbing, merespons emosi anak, serta menerapkan pola asuh yang lebih adaptif.

Berikutnya, penulis menemukan penelitian terdahulu berupa Skripsi yaitu sebagai berikut:

Pertama, Skripsi yang ditulis oleh Ihda Luthfiatu Zahra (2024) dari Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta dengan judul “Analisis Pemanfaatan Instagram Sebagai Sarana Informasi Parenting Islami bagi Ibu Milenial (Studi Pada Akun Instagram @parenting_deenacademyid) mengkaji pemanfaatan Instagram @parenting_deenacademyid sebagai sarana informasi parenting Islami bagi ibu milenial, yang aktif mencari panduan pengasuhan anak sesuai nilai Islam di media sosial. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, mengumpulkan data melalui wawancara mendalam dan analisis konten, serta menerapkan teori uses and gratifications untuk memahami pemilihan informasi oleh ibu milenial. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa akun Instagram @parenting_deenacade berfungsi sebagai media yang efektif dalam menyampaikan informasi seputar parenting Islami. Akun ini memenuhi empat indikator media kaya, yaitu: adanya komunikasi dua arah secara langsung melalui fitur interaktif (immediate feedback), penggunaan beragam isyarat seperti ilustrasi visual dan video reels (multiple cues), keberagaman bahasa dengan menyisipkan kutipan ayat Al-Qur’an dan hadist dalam kontennya (language variety), serta pendekatan yang bersifat personal melalui pembuatan konten validasi emosi yang sesuai dengan kebutuhan dan kehidupan sehari-hari audiens (personal focus). Dalam hierarki teori kekayaan media, Instagram menempati posisi di antara media komunikasi tatap muka dan media seperti telepon.

Perbedaan penelitian : Peneliti terdahulu terfokus pada pemanfaatan Instagram sebagai sarana informasi parenting Islami bagi ibu milenial,

mengkaji bagaimana konten Islami disampaikan dan diterima melalui metode kualitatif studi kasus dengan teori *uses and gratifications*, sedangkan fokus penelitian Penulis lebih luas pada implementasi literasi digital orang tua dalam mendidik anak melalui Instagram, membangun komunikasi orang tua dan anak, serta menyoroti tantangan keamanan digital dan kenakalan remaja, menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teori literasi media, literasi digital, new media dan komunikasi interpersonal. Peneliti terdahulu lebih spesifik pada konten Islami dan edukasi nilai-nilai Islam, sementara itu penelitian Penulis lebih terfokus pada literasi digital secara umum dan dampak negatif penggunaan media sosial oleh orang tua.

Kedua, Skripsi yang ditulis oleh Siska Safitri (2021) dari Institut Agama Islam Negeri Ponorogo dengan judul "Peran Orang Tua dalam Mengembangkan Literasi Digital pada Anak Usia Dini di Desa Karanggebang Kecamatan Jetis Kabupaten Ponorogo" meneliti bagaimana orang tua berperan dalam pengembangan literasi digital pada anak usia dini di era digital. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, yang melibatkan observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk mengumpulkan data. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa orang tua di era digital cenderung menerapkan dua jenis pola pengasuhan terhadap anak usia dini, yaitu pola asuh permisif dan demokratis. Pada pola permisif, orang tua memberikan kepercayaan penuh kepada anak dalam menjalani aktivitasnya tanpa memberikan pengawasan atau batasan yang jelas. Sikap membebaskan ini berpotensi membuat anak menjadi terlalu manja. Sebaliknya, pola asuh demokratis ditandai dengan keterlibatan anak dalam proses pengambilan keputusan, khususnya yang berkaitan dengan kegiatan mereka sehari-hari. Dalam praktiknya, pola asuh permisif berdampak pada perkembangan anak yang cenderung individualis, kurang mampu bersosialisasi, dan lebih sering menentang aturan. Sementara itu, penerapan pola demokratis memberikan ruang bagi anak untuk mengemukakan pendapat serta mengenalkan aturan yang sesuai dengan kemampuan mereka. Hal ini mendorong anak untuk lebih ekspresif, kreatif, bertanggung jawab, dan mampu berpikir secara inovatif.

Perbedaan penelitian : Peneliti terdahulu meneliti pola asuh permisif dan demokratis dalam membimbing anak usia dini di Desa Karanggebang, menggunakan metode kualitatif studi kasus dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sementara itu, penelitian Penulis berfokus pada implementasi literasi digital orang tua dan tantangan seperti keamanan digital serta kenakalan di dunia maya, dengan meneliti akun Instagram @parentingworker sebagai sarana edukasi orang tua dalam mendidik anak. Metodenya adalah kualitatif deskriptif dengan wawancara dan analisis media sosial. Peneliti terdahulu menyoroti lingkungan keluarga, sedangkan penelitian Penulis membahas pemanfaatan media sosial sebagai alat komunikasi dan edukasi orang tua di era digital.

Ketiga, Skripsi yang ditulis oleh Nabila Tsabita (2024) dari Universitas Islam Sultan Agung dengan judul “Stress Pengasuhan (Parenting Stress) Pada Orang Tua dari Anak Yang Memiliki Spektrum Autisme di Rumah Mentari Semarang” mengkaji stres pengasuhan yang dialami oleh orang tua dari anak dengan spektrum autisme. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan kondisi serta faktor-faktor pemicu stres pengasuhan, dengan menggunakan pendekatan kualitatif melalui metode studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan wawancara mendalam terhadap enam orang tua yang dipilih dengan purposive sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa stres pengasuhan umumnya muncul pada tahap awal pengasuhan, dengan ibu cenderung lebih rentan mengalami stres dibandingkan ayah. Faktor-faktor pemicu stres yang dominan meliputi perilaku anak yang sulit diatur, tekanan sosial dari lingkungan, serta hubungan yang tidak berjalan efektif antara orang tua dan anak. Penelitian ini juga mengidentifikasi bahwa stres dan kelelahan emosional orang tua seringkali menjadi pemicu utama munculnya respons pengasuhan yang negatif, seperti mudah marah, kehilangan kesabaran, dan menjadi sensitif terhadap komentar orang lain. Dukungan dari pasangan, keluarga, serta bantuan dari lembaga terapi terbukti dapat membantu orang tua dalam mengelola stres dan mencapai fase penerimaan terhadap kondisi anak mereka.

Perbedaan penelitian : Peneliti terdahulu meneliti stres pengasuhan pada orang tua dari anak dengan spektrum autisme di Rumah Mentari Semarang, menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus melalui observasi dan wawancara mendalam. Fokus penelitian tersebut adalah pada pemicu dan dampak psikologis dari stres yang dialami orang tua, khususnya membandingkan pengalaman antara ibu dan ayah dalam menghadapi tantangan pengasuhan anak berkebutuhan khusus. Sementara itu, penelitian Penulis berfokus pada bagaimana proses dan penerapan implementasi literasi digital dilakukan oleh orang tua dalam mendampingi anak. Penelitian Penulis mengkaji akun Instagram @parentingworker sebagai media edukasi yang dimanfaatkan oleh orang tua dalam meningkatkan pemahaman mereka tentang pengasuhan berbasis digital, menggunakan metode kualitatif deskriptif melalui wawancara dan analisis akun dan konten media sosial.

2.2 Kerangka Teoretis

2.2.1 Implementasi

Istilah "implementasi" berasal dari bahasa Inggris *to implement*, yang berarti menerapkan atau melaksanakan. Implementasi sendiri merupakan suatu proses yang berfungsi sebagai sarana untuk menjalankan sesuatu sehingga menghasilkan dampak atau konsekuensi tertentu. Hal ini dapat mencakup penerapan berbagai kebijakan, seperti undang-undang, peraturan pemerintah, keputusan pengadilan, maupun kebijakan yang ditetapkan oleh lembaga pemerintah dalam konteks kehidupan bernegara (Mamonto *et al.*, 2018).

Menurut (Mulyadi, 2015: 15) implementasi merupakan tindakan atau proses pelaksanaan dari suatu rencana yang telah dirancang secara rinci untuk mencapai tujuan tertentu. Pelaksanaan ini baru dapat dimulai ketika perencanaan dianggap telah sempurna. Mengacu pada teori Jones, implementasi didefinisikan sebagai :

"Those activities directed toward putting a program into effect"

yaitu serangkaian aktivitas yang diarahkan untuk merealisasikan suatu program hingga memperlihatkan hasilnya. Dengan demikian, implementasi adalah langkah yang dilakukan setelah suatu kebijakan ditetapkan agar kebijakan tersebut dapat mencapai tujuannya.

Menurut (Magdalena *et al.*, 2021) implementasi dapat diartikan sebagai suatu proses penerapan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi ke dalam tindakan nyata yang bertujuan untuk memberikan perubahan dalam aspek pengetahuan, keterampilan, serta sikap. Implementasi juga dapat dipahami sebagai pelaksanaan atau penerapan yang melibatkan serangkaian aktivitas yang saling menyesuaikan dan merupakan bagian dari sistem rekayasa. Dalam prosesnya, implementasi bukan sekadar tindakan, tetapi merupakan kegiatan yang dirancang dengan baik dan dilakukan secara sistematis berdasarkan norma tertentu untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

Menurut (Mamonto *et al.*, 2018), implementasi mengacu pada serangkaian aktivitas, aksi, atau mekanisme dalam suatu sistem yang bertujuan untuk mencapai hasil tertentu. Lebih dari sekadar tindakan, implementasi merupakan proses yang dirancang secara sistematis dan terencana agar tujuan kegiatan dapat tercapai secara efektif.

(Mulyasa, 2010) mengemukakan bahwa implementasi merupakan proses penerapan suatu ide, konsep, kebijakan, atau inovasi ke dalam tindakan nyata. Proses ini bertujuan untuk menghasilkan dampak yang dapat berupa perubahan dalam aspek pengetahuan, keterampilan, maupun nilai dan sikap individu.

Menurut Nurdin Usman dalam bukunya Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum, implementasi berkaitan dengan aktivitas, aksi, dan mekanisme dalam suatu sistem. Ia menjelaskan bahwa

“Implementasi adalah bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan, atau adanya mekanisme suatu sistem. Implementasi bukan sekadar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan” (Usman, 2002: 170)

Dengan demikian, implementasi tidak hanya berupa tindakan semata, tetapi merupakan proses yang dirancang secara sistematis agar tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai.

2.2.2 Literasi Digital

(Martin & Madigan 2006) dalam (Koltay 2011: 216) mendefinisikan literasi digital sebagai:

"Digital Literacy is the awareness, attitude and ability of individuals to appropriately use digital tools and facilities to identify, access, manage, integrate, evaluate, analyse and synthesize digital resources, construct new knowledge, create media expressions, and communicate with others, in the context of specific life situations, in order to enable constructive social action; and to reflect upon this process." (Martin, 2006: 19)

Dengan kata lain, literasi digital merujuk pada kesadaran, sikap, dan keterampilan individu dalam memanfaatkan alat serta fasilitas digital dengan tepat. Hal ini mencakup kemampuan untuk mengidentifikasi, mengakses, mengelola, mengintegrasikan, mengevaluasi, menganalisis, dan menyintesis sumber daya digital. Selain itu, literasi digital juga mencakup pembuatan pengetahuan baru, ekspresi media, serta komunikasi dengan orang lain dalam berbagai konteks kehidupan. Tujuan utama dari literasi digital adalah memungkinkan tindakan sosial yang konstruktif serta merefleksikan proses yang telah dilakukan.

Dalam era digital, penting bagi masyarakat untuk memiliki kompetensi literasi digital agar dapat menyikapi perkembangan teknologi informasi dengan bijak. Istilah literasi digital mulai dikenal sejak tahun 1997 melalui Paul Gilster, yang mendefinisikannya sebagai kemampuan atau keterampilan seseorang dalam memahami dan memanfaatkan informasi dari berbagai sumber digital secara efektif dan efisien dalam beragam format (Rifqi *et al.*, 2017). Dengan demikian, literasi digital menjadi aspek krusial dalam mengoptimalkan pemanfaatan teknologi di berbagai bidang kehidupan.

Menurut Hague & Payton (2010) dalam (Cahyani *et al.*, 2024) literasi digital mencakup kemampuan untuk menciptakan dan berbagi dalam berbagai bentuk, seperti dalam proses pembuatan, pengembangan, serta

komunikasi yang efektif. Selain itu, literasi digital juga melibatkan pemahaman tentang kapan dan bagaimana menggunakan teknologi informasi guna mendukung proses tersebut. Dengan kata lain, literasi digital tidak hanya berfokus pada penggunaan teknologi, tetapi juga pada aspek kreatif dan strategis dalam pemanfaatannya.

Martin memberikan penjelasan lebih mendalam mengenai literasi digital sebagai kemampuan individu dalam menggunakan perangkat digital secara tepat, sehingga mereka dapat mengakses, mengelola, mengintegrasikan, mengevaluasi, serta menganalisis sumber daya digital untuk membangun pengetahuan baru. Selain itu, literasi digital juga memungkinkan seseorang menciptakan media ekspresi, berkomunikasi dengan orang lain dalam berbagai konteks kehidupan, serta berkontribusi pada pembangunan sosial (Maspuroh *et al.*, 2022:2381).

Martin merumuskan beberapa dimensi utama literasi digital. Pertama, literasi digital mencakup keterampilan dalam melakukan berbagai tindakan digital yang berkaitan dengan pekerjaan, pembelajaran, hiburan, dan kehidupan sehari-hari. Kedua, tingkat literasi digital seseorang dapat bervariasi tergantung pada situasi yang dialaminya dan merupakan bagian dari proses pembelajaran sepanjang hayat. Ketiga, literasi digital tidak hanya melibatkan keterampilan teknis, tetapi juga mencakup penguasaan pengetahuan, sikap, serta kemampuan merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi tindakan digital dalam menyelesaikan tugas atau permasalahan. Terakhir, literasi digital juga berkaitan dengan kesadaran individu terhadap tingkat kompetensi digitalnya serta upaya untuk terus mengembangkannya.

Menurut (Irhandayaningsih, 2020: 234) literasi digital dapat dikonseptualisasikan ke dalam empat komponen utama, yaitu kemampuan dasar literasi digital, latar belakang pengetahuan informasi, kompetensi utama literasi digital, serta sikap dan perspektif dalam penggunaan informasi. Kemampuan dasar literasi digital mencakup keterampilan membaca, menulis, memahami simbol sebagai representasi bahasa, serta melakukan perhitungan angka. Selain itu, keterampilan ini juga mencakup pemahaman dalam

menggunakan perangkat keras dan perangkat lunak komputer, serta penerapan literasi informasi dan media. Sementara itu, latar belakang pengetahuan informasi berkaitan dengan pemahaman individu tentang bagaimana informasi, baik dalam bentuk digital maupun non-digital, diciptakan, diakses, dan digunakan untuk menghasilkan data yang relevan. Kompetensi utama dalam literasi digital meliputi pemahaman terhadap berbagai format informasi digital dan non-digital, kemampuan untuk menciptakan serta menyebarkan informasi digital, serta keterampilan dalam mengevaluasi informasi guna memastikan akurasi dan relevansinya. Selain itu, aspek sikap dan perspektif pengguna informasi juga menjadi bagian penting dalam literasi digital, yang mencakup kemampuan individu untuk belajar secara mandiri, memahami cara menggunakan informasi dengan tepat, serta kesadaran terhadap hak cipta.

Lebih lanjut, penelitian berbasis CRAAP Test menambahkan bahwa ada lima aspek yang perlu diperhatikan untuk memaksimalkan literasi digital, yaitu pemahaman terhadap kemutakhiran informasi (currency), kesesuaian informasi (relevancy), kepemilikan sumber informasi (authority), ketepatan informasi (accuracy), serta tujuan informasi (purpose). Keseluruhan komponen ini berperan dalam membentuk individu yang mampu memahami, menggunakan, dan mengevaluasi informasi digital secara efektif dalam kehidupan sehari-hari (Mudawamah, 2021).

2.2.3 Literasi Media

Literasi media memiliki keterkaitan erat dengan kualitas hidup, hak kewarganegaraan, integrasi sosial, serta penerimaan dalam masyarakat. Selain itu, literasi media juga dipahami sebagai kemampuan dalam mengakses informasi dari berbagai media, seperti televisi, radio, surat kabar, dan internet, serta memiliki keterampilan kritis untuk mengevaluasi informasi yang diperoleh Kotlay (2011) & Beaudry & Miller (2016) dalam (Asari *et al.*, 2023: 15).

Literasi bukan sekadar kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga mencakup keterampilan yang lebih luas dan mendalam. Dengan kata lain,

literasi tidak hanya terbatas pada pemahaman teks tertulis, melainkan mencakup keterampilan yang lebih kompleks dan kontekstual. Hampir semua bidang pekerjaan melibatkan aspek literasi, dan aktivitas yang dilakukan dalam pekerjaan tersebut membantu menentukan batasan konsep literasi itu sendiri. Di era digital saat ini, kemampuan mentransfer dan menerima informasi melalui teknologi dan media menjadi bagian dari literasi. Oleh karena itu, berbagai bidang literasi saling berintegrasi dan tidak dapat dipisahkan (Iriantara 2017: 5).

Seperti yang dijelaskan oleh Pangrazio *et al.*, (2016), literasi media, literasi informasi, dan literasi teknologi merupakan konsep yang saling mendukung satu sama lain (Asari *et al.*, 2023: 15). Pemaparan dalam buku tersebut menegaskan bahwa perkembangan teknologi telah memperluas makna literasi, menjadikannya lebih dari sekadar keterampilan membaca dan menulis, tetapi juga kemampuan memahami dan mengelola informasi secara kritis di berbagai platform media.

Menurut dalam buku Literasi Media: Teori dan Fasilitasi oleh (Herlina, 2019: 10) dijelaskan literasi media memiliki beragam sudut pandang, selera, dan nilai, sehingga sulit untuk menentukan apakah seseorang telah benar-benar melek media atau belum. Literasi media bersifat kontinum, di mana individu dapat memiliki tingkat keterampilan yang tinggi, menengah, atau rendah. Seiring perkembangan teknologi, konten, dan teknik media yang terus berubah, tingkat literasi seseorang juga dapat mengalami perubahan. Seseorang yang saat ini memiliki literasi media tinggi tidak menutup kemungkinan mengalami penurunan kemampuan dalam beberapa tahun ke depan jika tidak mengikuti perkembangan media.

Definisi literasi media sendiri mengalami perkembangan yang signifikan. Tidak hanya berkaitan dengan kemampuan individu dalam berinteraksi dengan media, literasi media juga mencakup konteks yang lebih luas. Para ahli mengembangkan konsep ini dengan menekankan aspek kritis terhadap berbagai isu yang disampaikan media. Individu sering kali tidak menyadari bahwa mereka sedang dididik dan dikonstruksi oleh budaya media. Proses "pendidikan" ini bersifat implisit dan tanpa disadari, sehingga

diperlukan pembelajaran media secara kritis. Dalam perspektif ini, literasi media mencakup keterampilan menganalisis kode dan konvensi media, mengkritisi stereotipe, nilai dominan, serta ideologi yang terkandung dalam media. Selain itu, literasi media juga melibatkan kompetensi dalam menginterpretasikan beragam makna dan pesan yang disampaikan melalui teks media (Kellner & Share, 2005).

Menanggapi perubahan dalam lanskap media, Uni Eropa memperbarui definisi literasi media. European Commission saat ini mendefinisikannya sebagai kompetensi yang mencakup kemampuan mengakses media, memahami, serta memiliki pendekatan kritis terhadap berbagai aspek konten media, sekaligus menciptakan komunikasi dalam berbagai bentuk. Literasi media tidak terbatas pada satu jenis platform, melainkan mencakup berbagai media, termasuk televisi dan film, radio dan musik rekaman, media cetak, internet, serta teknologi komunikasi digital lainnya (Martens, 2012: 109) dalam Herlina, 2019).

2.2.4 New Media (Media Baru)

Teori media baru dikembangkan oleh Pierre Levy dan membahas perkembangan media dalam era digital. Dalam teori ini, terdapat dua perspektif utama. Pertama, dari perspektif interaksi sosial, media dikategorikan berdasarkan kedekatannya dengan komunikasi tatap muka. Levy melihat World Wide Web (WWW) sebagai ruang informasi yang terbuka, fleksibel, dan dinamis, yang memungkinkan manusia mengembangkan cara baru dalam memperoleh dan menyebarkan pengetahuan. Kedua, dari perspektif integrasi sosial, media tidak hanya berfungsi sebagai alat penyebaran informasi atau sarana interaksi, tetapi juga sebagai bagian dari ritual sosial. Media memiliki peran dalam membentuk komunitas dan menciptakan rasa kebersamaan di antara penggunanya. Dengan demikian, media bukan sekadar instrumen komunikasi, tetapi juga menjadi elemen penting dalam pembentukan dan perkembangan masyarakat (Herlina, 2017: 9).

Media baru (new media) adalah bentuk media yang berkembang melalui teknologi digital, memiliki unsur interaktif, dan berhubungan dengan media lama dalam proses evolusi komunikasi. Kehadirannya menciptakan perubahan sosial dan budaya dengan menawarkan kebaruan dalam cara manusia berinteraksi dan mengakses informasi (Gane & Beer, 2008; McLuhan, 1964; Rogers, 1986; Bolter & Grusin, 2000). Hal ini dijelaskan oleh (Luik, 2020: 10) dalam bukunya yang berjudul “Media Baru : Sebuah Pengantar”

Media baru atau media online dapat diartikan sebagai hasil dari komunikasi yang dimediasi oleh teknologi dan beroperasi melalui komputer digital. Selain itu, media online juga mencakup berbagai elemen yang terintegrasi, mencerminkan adanya konvergensi media, di mana beberapa jenis media digabungkan dalam satu platform. Media baru memanfaatkan internet sebagai basisnya, memiliki sifat yang fleksibel, berpotensi interaktif, serta dapat digunakan baik secara pribadi maupun untuk kepentingan publik (Putri, 2014).

Kekuatan media baru terletak pada teknologi komunikasi yang melibatkan komputer, yang memudahkan dan mempercepat akses informasi dari internet. Salah satu karakteristik utama media baru adalah kemudahan aksesnya, yang tidak hanya melalui komputer, tetapi juga dapat dilakukan melalui ponsel, smartphone, android, atau tablet. Selain itu, media baru bersifat jaringan, menghubungkan berbagai jaringan melalui internet dengan adanya aplikasi-aplikasi yang memfasilitasi koneksi tersebut. Media ini juga sangat interaktif karena melibatkan respons aktif dari pengguna (Setyawan, 2013).

Dalam *The New Media Reader*, Lev Manovich menyatakan bahwa media baru berperan sebagai objek budaya dalam suatu paradigma yang mengubah lanskap dunia media dalam masyarakat. Media baru memungkinkan penyebaran informasi dengan menggunakan teknologi komputer dan data digital yang diatur melalui berbagai model aplikasi, serta mengalami inovasi dalam cara informasi tersebut disebarluaskan melalui jaringan perangkat lunak (Manovich, 2003: 13). Internet, sebagai bagian

integral dari media komunikasi baru, kini digunakan dengan tingkat intensitas dan variasi yang jauh lebih tinggi (Web 2.0) dibandingkan era sebelumnya (Web 1.0). Penggunaan internet sebagai moda komunikasi telah mengubah aliran informasi global menjadi seolah-olah tidak memiliki batas, terutama melalui peran signifikan media sosial (Al-Rahmi & Zeki, 2017). Transformasi ini menunjukkan bagaimana platform digital yang interaktif dan konektivitas yang lebih luas telah merevolusi cara informasi dibuat, dibagikan, dan dikonsumsi. Perubahan ini membuat komunikasi menjadi lebih dinamis, cepat, dan mudah diakses, melampaui batasan geografis tradisional.

McQuail mengklasifikasikan media baru ke dalam empat kategori, yaitu media komunikasi pribadi yang mencakup telepon, ponsel, dan email; media untuk aktivitas interaktif, seperti komputer; media untuk mencari informasi, seperti portal atau mesin pencari; serta media untuk partisipasi kolektif, yang melibatkan penggunaan internet untuk berbagi serta bertukar informasi, opini, pengalaman, dan berinteraksi melalui komputer. Penggunaannya tidak hanya sebagai alat, tetapi juga dapat memunculkan efek emosional seperti yang dijelaskan oleh Dennis McQuail (dalam Kurnia, 2005: 292–294)

2.2.5 Media Sosial

Istilah media sosial terdiri dari dua kata, yaitu "media" dan "sosial". "Media" diartikan sebagai sarana komunikasi, sementara "sosial" merujuk pada kenyataan sosial di mana setiap individu melakukan tindakan yang berkontribusi pada masyarakat. Pernyataan ini menegaskan bahwa pada dasarnya, media dan semua perangkat lunaknya merupakan bagian dari proses sosial, atau dalam arti bahwa keduanya adalah hasil dari proses sosial tersebut (Mulawarman & Nurfitri, 2017). Menurut Kottler dan Keller (2016), media sosial merujuk pada platform yang digunakan oleh konsumen untuk saling berbagi teks, gambar, suara, video, dan informasi dengan orang lain (Putri, 2017).

Nasrullah (2015) dalam (Widjanarko, 2023:55-56) menyatakan bahwa media sosial merupakan platform internet/daring yang memungkinkan penggunanya untuk menampilkan identitas mereka dan berinteraksi dengan orang lain melalui kegiatan berbagi, kolaborasi, dan komunikasi, sehingga membentuk hubungan sosial secara virtual. Dalam konteks tersebut, aspek sosial media mencakup tiga elemen utama, yaitu pengenalan ^ sosial antar penggunanya. Media sosial memanfaatkan teknologi berbasis web yang mengubah cara komunikasi menjadi dialog yang bersifat interaktif. Beberapa contoh situs media sosial yang populer saat ini antara lain: WhatsApp, BBM, Facebook, YouTube, Twitter, Wikipedia, Blog, dan sebagainya. Selain itu, Antony Mayfield juga memberikan definisi lain tentang media sosial, di mana menurutnya media sosial adalah platform yang memungkinkan penggunanya untuk dengan mudah berpartisipasi, berbagi, dan menciptakan pesan, termasuk di dalamnya blog, jejaring sosial, wiki/ensiklopedia online, forum maya, dan dunia virtual (Doni, 2017:16)

Menurut Boyd dalam (Nasrullah, 2015), media sosial merupakan sekumpulan perangkat lunak yang memungkinkan individu dan komunitas untuk berkumpul, berbagi, berkomunikasi, serta dalam beberapa kasus, berkolaborasi atau bermain. Media sosial menonjolkan kekuatan dari konten yang dihasilkan oleh pengguna (*user-generated content*), di mana seluruh materi dibuat oleh para pengguna itu sendiri, bukan oleh editor seperti pada media massa. Pada dasarnya, media sosial membuka ruang bagi berbagai aktivitas dua arah berupa pertukaran informasi, kolaborasi, dan interaksi untuk saling mengenal melalui bentuk tulisan, visual, maupun audiovisual.

Media sosial merupakan suatu proses interaksi antara individu yang melibatkan penciptaan, pembagian, pertukaran, dan modifikasi ide atau gagasan melalui komunikasi virtual atau jaringan (Thaib, 2021 dalam Dewi & Sulistyowati, 2023).

Puntoadi (2011) mengatakan esensi awal media sosial terletak pada tiga hal utama, yaitu berbagi (*sharing*), berkolaborasi (*collaborating*), dan terhubung (*connecting*). Berdasarkan data dari Websindo.com, pada Januari 2019 terdapat 150 juta pengguna internet aktif di Indonesia, yang berarti

sekitar 56% dari total populasi sebesar 268,2juta jiwa telah terhubung ke internet. Selain itu, mayoritas pengguna internet juga aktif menggunakan media sosial, dengan persentase mencapai 56% dari seluruh penduduk, yang mengindikasikan bahwa lebih dari separuh penduduk Indonesia memanfaatkan platform media sosial. Peningkatan penggunaan media sosial tampak jelas, salah satunya terlihat dari popularitas platform Instagram (Setiadi, 2016).

2.2.6 Instagram

Instagram adalah aplikasi untuk berbagi foto dan video yang memungkinkan pengguna mengambil foto, merekam video, menerapkan filter digital, dan membagikannya ke berbagai platform jejaring sosial, termasuk ke layanan Instagram sendiri dalam bentuk feed dan Story. Secara etimologis, kata "insta" berasal dari kata "instan", merujuk pada konsep foto polaroid yang dikenal sebagai "foto instan" pada masanya. Instagram juga menampilkan foto-foto secara instan, mirip dengan polaroid dalam tampilannya. Sementara itu, kata "gram" berasal dari kata "telegram", yang merujuk pada cara mengirimkan informasi dengan cepat kepada orang lain (Atmoko, 2012).

Instagram adalah aplikasi yang tersedia di smartphone untuk membagikan foto dan video. Foto dan video yang diunggah dapat disertai dengan teks atau keterangan yang menjelaskan isi dari foto dan video tersebut. Melalui Instagram, kita juga dapat terhubung dengan Facebook atau Twitter untuk membagikan foto atau video yang telah diunggah. Hal ini sejalan dengan penjelasan yang disampaikan oleh M. Nisrina dalam bukunya *Bisnis Online, Manfaat Media Sosial dalam Meraup Uang* (Nisrina, 2015) yang menyatakan bahwa media social seperti Instagram memungkinkan pengguna untuk berbagi konten dengan lebih luas, sekaligus terhubung dengan platform lain seperti Facebook dan Twitter.

Instagram merupakan aplikasi berbagi foto yang memungkinkan pengguna mengambil gambar, menerapkan filter digital, dan membagikannya ke berbagai platform media sosial, termasuk Instagram sendiri (Atmoko,

2012). Aplikasi ini memiliki lima menu utama beserta beberapa fitur tambahan, antara lain:

a. Beranda (Home)

Menampilkan foto terbaru dari pengguna yang diikuti. Untuk melihatnya, cukup scroll ke atas. Sekitar 30 foto terbaru ditampilkan setiap kali aplikasi dibuka.

b. Komentar (Comments)

Pengguna bisa memberikan komentar pada foto dengan menekan ikon balon komentar di bawah foto, lalu mengetik pesan dan menekan tombol kirim.

c. Jelajah (Explore)

Menampilkan foto-foto populer yang banyak disukai, dipilih melalui algoritma khusus dari Instagram.

d. Profil

Menampilkan informasi akun pengguna, seperti jumlah postingan, pengikut, dan akun yang diikuti. Dapat diakses melalui ikon di kanan bawah.

e. Notifikasi (News Feed)

Menampilkan aktivitas terbaru pengguna lain (tab “Following”) dan notifikasi interaksi terhadap akun kita (tab “News”).

f. Caption

Digunakan untuk memberi judul atau pesan pada foto.

g. Hashtag

Simbol pagar (#) digunakan untuk mengelompokkan dan menemukan foto berdasarkan tema tertentu.

h. Lokasi

Menampilkan lokasi pengambilan gambar, mendukung fungsi sosial karena memungkinkan interaksi antar pengguna.

i. Follow

Fitur untuk mengikuti akun pengguna lain agar dapat melihat unggahan mereka.

j. Like

Digunakan untuk menyukai foto, baik melalui tombol "like" maupun dengan mengetuk dua kali pada gambar.

k. Mentions

Fitur untuk menyebut pengguna lain dengan mengetik simbol @ diikuti nama akun mereka.

Selain itu, meskipun Instagram sering disebut sebagai layanan berbagi foto, Instagram juga berfungsi sebagai jejaring sosial. Di platform ini, pengguna dapat berinteraksi satu sama lain. Terdapat berbagai aktivitas yang dapat dilakukan di Instagram, di antaranya (Atmoko, 2012):

1. Follow

Fitur follow memungkinkan pengguna untuk mengikuti atau terhubung dengan pengguna lain yang dianggap menarik, sehingga dapat memperluas jaringan sosial di platform Instagram.

2. Like

Fitur like memberikan kemudahan bagi pengguna untuk mengekspresikan rasa suka terhadap suatu konten di linimasa dengan menekan tombol like di bawah caption atau dengan melakukan double tap pada foto yang disukai.

3. Comment

Komentar berfungsi sebagai sarana interaksi yang lebih personal dibandingkan dengan like, di mana pengguna dapat menyampaikan pendapat, saran, pujian, atau kritik terhadap suatu konten yang diunggah.

4. Mentions

Fitur mentions memungkinkan pengguna untuk menyebut atau memanggil akun pengguna lain dengan cara menambahkan simbol @ diikuti oleh nama akun Instagram yang dimaksud, sehingga menciptakan interaksi lebih langsung.

5. Direct Message (DM)

Direct Message (DM) adalah fitur yang memungkinkan pengguna untuk mengirim pesan pribadi, baik berupa teks, foto, atau video,

kepada pengguna Instagram lainnya, yang bersifat lebih privat dan tidak terlihat oleh publik.

6. Instastory

Instastory adalah fitur di Instagram yang memungkinkan pengguna untuk mengunggah konten yang hanya dapat dilihat selama 24 jam dengan durasi maksimal 15 detik per unggahan, mirip dengan format yang ada pada Snapchat.

7. Explore

Fitur Explore menampilkan konten yang sesuai dengan minat pengguna, berdasarkan aktivitas yang dilakukan oleh pengikut atau akun yang diikuti, serta memberikan rekomendasi konten relevan yang dapat dilihat oleh pengguna.

Instagram masih memiliki banyak fitur untuk memberikan kemudahan bagi pengguna, seiring perkembangan zaman yang bertambah kebutuhannya. Berikut beberapa fitur lain yang disediakan oleh Instagram. Fitur feeds muncul pada beranda. Feeds merupakan salah satu fitur di Instagram yang lebih rumit dibandingkan dengan fitur lainnya, karena memungkinkan pengguna untuk membagikan foto atau video yang disertai dengan tombol like, komentar, hashtag, dan caption (Megadini & Anggapuspa 2021). Fitur ini juga mempermudah pengguna dalam mengunjungi akun orang lain, karena dapat menampilkan konten yang lebih terperinci dan praktis. Dengan tampilan feeds yang teratur dan memiliki ciri khas tertentu, hal ini dapat meningkatkan ketertarikan pengguna lain untuk mengikuti akun tersebut.

Rahmah (2018) mengatakan Instagram Reels merupakan fitur yang digunakan membuat video pendek yang dapat dipadukan dengan musik pilihan, lalu dibagikan kepada teman maupun pengikut. Fitur Reels ini memiliki durasi maksimal hingga 10 menit. Berbeda dari fitur Instagram lainnya, Reels menawarkan berbagai alat pengeditan seperti efek visual, kontrol kecepatan, serta kemampuan menyelaraskan beberapa klip agar transisi antar adegan lebih mulus (Imam Al-Baqi, 2024).

Sejarah Instagram dimulai dengan kalimat pembuka "Welcome To Instagram" yang ditulis oleh Kevin Systrom dan Mike Krieger di blog resmi

mereka pada 6 Oktober 2010, yang menandai peluncuran aplikasi berbagi foto revolusioner, Instagram. Di perusahaan yang mereka dirikan, Burbn, Inc., Systrom dan Krieger bekerja keras untuk mewujudkan layanan jejaring sosial berbasis fotografi sesuai dengan visi mereka. Seperti halnya para inovator teknologi dunia lainnya, seperti Steve Jobs (pendiri Apple), Bill Gates (pendiri Microsoft), Mark Zuckerberg (pendiri Facebook), Matt Mullenweg (pendiri Wordpress), serta Google, mereka juga telah mengembangkan produk-produk revolusioner sejak usia muda (Atmoko, 2012: 10).

2.2.7 Orang Tua

Menurut TIM Dosen PAI (2016), secara bahasa, istilah "orang tua" berasal dari kata "orang" yang berarti manusia dan "tua" yang merujuk pada usia lanjut. Orang tua umumnya ditandai dengan perubahan fisik, seperti kulit yang mulai keriput, rambut yang memutih, dan kecenderungan menjadi pelupa. Namun dalam pengertiannya, orang tua dapat dibedakan menjadi dua kategori, yaitu dalam arti umum dan khusus. Secara umum, orang tua mencakup siapa saja yang bertanggung jawab terhadap kelangsungan hidup anak, sedangkan dalam arti khusus, orang tua merujuk pada ayah dan ibu. Peran orang tua sangatlah penting dalam pendidikan anak, karena merekalah pendidik pertama yang memberikan dasar pendidikan sejak dini dalam lingkungan keluarga (PAI, 2016:192).

Menurut Ernie Martsiswati dan Yoyon Suryono (2014), orang tua merupakan bagian dari keluarga yang terdiri atas ayah dan ibu, yang terbentuk melalui ikatan pernikahan yang sah. Sebagai bagian utama dalam keluarga, orang tua memiliki peran penting dalam mendidik, mengasuh, dan membimbing anak-anak mereka. Tanggung jawab ini bertujuan untuk mempersiapkan anak agar mampu beradaptasi dan berperan dalam kehidupan bermasyarakat (Martsiswati & Suryono, 2014).

Banyak ahli yang memberikan pandangan mengenai definisi orang tua. Menurut Miami, sebagaimana dikutip oleh Kartini Kartono, orang tua adalah pria dan wanita yang telah menikah serta siap menjalankan tanggung jawab

sebagai ayah dan ibu bagi anak-anak mereka (Kartono, 1982 : 27 dalam Arsini *et al.*, 2023:38).

Yasin Musthofa (2007) menjelaskan bahwa orang tua memiliki hak utama atas kondisi anak serta memegang tanggung jawab penuh terhadap berbagai aspek kehidupan anak. Sebagai figur sentral dalam perkembangan anak, orang tua berperan dalam memastikan kesejahteraan dan pendidikan mereka (Musthofa, 2007:73 dalam Andriyanah, 2021:25).

Menurut Nina Siti Salmaniah Siregar, orang tua memiliki peran sebagai pendidik pertama dan utama bagi anak. Mereka dianggap sebagai sosok yang memiliki pengetahuan luas serta menjadi teladan dalam kehidupan anak. Selain itu, anak cenderung menggantungkan harapannya kepada orang tua dan akan mencari bantuan dari mereka ketika menghadapi kesulitan (Cahayanengdian., 2021).

2.2.8 Anak

Menurut R.A. Koesnan, anak-anak merupakan individu yang masih berada dalam tahap awal kehidupan, baik dari segi usia maupun perkembangan jiwa. Mereka berada dalam proses tumbuh dan berkembang, sehingga memiliki sifat yang mudah dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya, baik secara emosional, sosial, maupun intelektual. Pada fase ini, pengalaman dan interaksi yang mereka alami akan membentuk kepribadian serta pola pikir mereka di masa depan (Koesnan, 2005: 99, dalam Yudianto *et al.*, 2023).

Sementara itu, dalam perspektif hukum, Pasal 1 butir 1 Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak mendefinisikan anak sebagai seseorang yang belum mencapai usia 18 tahun, termasuk mereka yang masih dalam kandungan. Berdasarkan ketentuan tersebut, batas usia anak berakhir ketika mencapai usia 18 tahun, yang menandai peralihannya menuju kedewasaan. (*UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 23 TAHUN 2002 TENTANG PERLINDUNGAN ANAK*, 2002). Sama seperti yang diatur dalam Kitab Undang-Undang Hukum Perdata (KUHPerdata) , definisi anak dalam UU Perlindungan Anak juga mencakup bayi yang masih berada dalam kandungan ibunya (Yanto, 2024:6).

Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (“KELOMPOK USIA Remaja 10-18 Tahun,” n.d.) kategori usia anak dimulai dari bayi hingga remaja yang mencakup berbagai tahap perkembangan penting. Periode bayi dan balita, yang mencakup usia dari kelahiran hingga sebelum mencapai lima tahun, merupakan masa penting bagi pertumbuhan fisik dan perkembangan mental yang pesat. Selama tahap ini, perhatian utama diberikan pada pemenuhan gizi yang baik, imunisasi, dan stimulasi perkembangan dasar. Setelah itu, pada usia anak-anak (5-9 tahun), individu mulai memasuki usia sekolah dasar, dengan fokus pada pemantauan kesehatan, pertumbuhan, dan penguatan fondasi kebiasaan sehat. Pada masa remaja (10-18 tahun), individu mengalami perubahan fisik, psikologis, dan sosial yang signifikan. Kesehatan remaja sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti pola makan, aktivitas fisik, serta dukungan emosional dan mental. Keberhasilan menjaga kesehatan pada tahap-tahap ini sangat mendukung mereka untuk tumbuh menjadi individu yang sehat dan produktif.

Sebagaimana dikutip dalam (Mahmudi, 2018), Anak merupakan aset berharga bagi bangsa, memiliki peran penting dalam menjaga keberlangsungan negara di masa depan. Untuk mempersiapkan mereka menghadapi tanggung jawab tersebut, anak-anak perlu diberikan kesempatan seluas-luasnya untuk tumbuh dan berkembang secara optimal, baik dari segi fisik, mental, sosial, maupun spiritual. Selain itu, mereka berhak mendapatkan perlindungan, kesejahteraan, serta pemenuhan hak-haknya. Oleh karena itu, segala bentuk kekerasan terhadap anak harus dicegah dan ditangani dengan serius.

2.2.9 Pola Asuh

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (Depdikbud, 1988), istilah "pola asuh" terdiri dari dua kata, yaitu "pola" dan "asuh." "Pola" diartikan sebagai gambaran yang dijadikan contoh atau sistem dalam suatu cara kerja, sedangkan "asuh" merujuk pada tindakan menjaga, merawat, mendidik, serta membimbing, termasuk dalam membantu dan melatih seseorang (Ningsih, 2021).

Menurut Gunarsa (2002) dalam (Adawiah, 2017: 35), pola asuh merupakan pendekatan yang digunakan orang tua dalam berinteraksi, mendidik, serta membimbing anak. Pola asuh ini mencakup berbagai tindakan yang dilakukan baik secara individu maupun bersama-sama, sebagai bagian dari upaya aktif dalam mengarahkan perkembangan anak.

Pola asuh orang tua merujuk pada sikap dan tindakan orang tua dalam berinteraksi dengan anak, yang tercermin dalam penerapan aturan, pemberian penghargaan, perhatian, serta respons terhadap kebutuhan (Thoha, 1996). Pola asuh ini menjadi bentuk pendidikan pertama yang diterima anak dalam lingkungan keluarga, di mana mereka tumbuh dan berkembang di bawah bimbingan orang tua. Melalui peran orang tua, anak belajar beradaptasi dengan lingkungan sekitar dan memahami dunia di sekitarnya, karena orang tua merupakan fondasi utama dalam pembentukan karakter anak. Mengasuh mencakup berbagai aspek, seperti memberikan pendidikan, membimbing, serta memenuhi kebutuhan dasar anak, termasuk makanan, minuman, pakaian, kebersihan, dan hal-hal lainnya, hingga anak mampu mengurus dirinya sendiri secara mandiri (Hasyim, 1993, dalam Wijono *et al.*, 2021: 156)

Menurut Subagia dalam bukunya *Pola Asuh Orang Tua: Faktor, Implikasi Terhadap Perkembangan Karakter Anak* (hlm. 5) dalam (Mukramah, 2024), pola asuh orang tua merupakan bentuk interaksi antara orang tua dan anak yang berlangsung selama proses pengasuhan. Interaksi ini mencakup pemenuhan kebutuhan fisik anak, seperti makanan dan minuman, serta kebutuhan non-fisik seperti kasih sayang, perhatian, dan rasa aman.

Menurut Hurlock, dalam menerapkan pola asuh, orang tua memiliki tujuan untuk membentuk anak menjadi pribadi yang dianggap ideal sesuai dengan pandangan mereka masing-masing (Amseke *et al.*, 2021:164).

Hurlock mengelompokkan pola asuh orang tua ke dalam tiga kategori utama. Pertama, pola asuh otoriter, yaitu pola asuh yang ditandai dengan pendekatan pengasuhan yang ketat dan cenderung memaksa anak untuk menaati aturan tanpa kompromi. Kedua, pola asuh demokratis, yang memberikan ruang bagi anak untuk mengembangkan kemampuannya serta

melibatkan mereka dalam pengambilan keputusan. Ketiga, pola asuh permisif, yang memberikan kebebasan luas kepada anak tanpa batasan yang jelas (Amseke *et al.*, 2021: 166-170).



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini digunakan pendekatan penelitian kualitatif. Kualitatif merupakan suatu metode penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena sosial dari perspektif partisipan, melalui proses yang holistik dan kontekstual, serta menekankan makna yang mendalam atas gejala yang diteliti. Sebagaimana dijelaskan oleh (Sugiyono, 2013b), pendekatan kualitatif dimanfaatkan untuk meneliti objek dalam kondisi yang alamiah, di mana peneliti berperan sebagai instrumen utama. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui triangulasi, analisis data bersifat induktif, serta hasil penelitian lebih menitikberatkan pada makna daripada generalisasi. Penelitian kualitatif melihat realitas sebagai dinamis dan holistik, dengan peneliti berinteraksi langsung melalui observasi dan wawancara. Fokusnya pada pemahaman mendalam dan makna, bukan generalisasi. Hasilnya dapat diterapkan pada konteks serupa melalui prinsip *transferability* (Sugiyono, 2013:5–8). Menurut Creswell, jenis penelitian kualitatif digunakan untuk mengeksplorasi permasalahan yang berkaitan dengan kehidupan manusia dan aspek sosial. Dalam prosesnya, peneliti mengumpulkan data langsung dari lapangan, menganalisisnya, dan menyajikan temuan tersebut secara deskriptif dan mendalam berdasarkan perspektif para partisipan (Fiantika *et al.*, 2022).

Penelitian ini difokuskan untuk menggali secara mendalam pengalaman para orang tua yang menjadi pengikut akun Instagram @parentingworker dalam mengimplementasikan literasi digital dalam kehidupan mereka sehari-hari. Dengan pendekatan kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam proses pengumpulan dan analisis data, serta bertanggung jawab untuk memahami konteks secara menyeluruh. Peneliti menganalisis narasi dan tanggapan para informan untuk memperoleh pemahaman tentang bagaimana konten yang disajikan oleh akun @parentingworker memengaruhi cara mereka menyikapi, memahami, dan menerapkan informasi digital dalam pengasuhan anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna dan

strategi yang digunakan orang tua dalam memanfaatkan konten digital sebagai bagian dari praktik literasi digital mereka.

3.2 Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan pendekatan atau langkah sistematis yang digunakan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam suatu studi (Soehartono, 2015). Metode penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan situasi, kondisi, atau aspek-aspek tertentu yang telah ditentukan sebelumnya, dengan hasil yang disajikan dalam bentuk laporan penelitian. Dalam metode deskriptif, fenomena yang dikaji dapat meliputi bentuk, aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, serta kesamaan dan perbedaan antara satu fenomena dengan fenomena lainnya (Arikunto, 2010: 3, dalam Liadia Cici *et al.*, 2022: 6).

3.3 Subjek dan Objek Penelitian

3.3.1 Subjek Penelitian

Menurut pandangan Tatang M. Amirin (dikutip dalam Rahmadi, S.Ag., 2011: 61), subjek penelitian merupakan individu atau objek yang dimanfaatkan untuk memperoleh informasi atau keterangan terkait suatu hal. Sejalan dengan itu, Moleong menyatakan bahwa subjek penelitian berperan sebagai informan, yaitu orang yang memberikan informasi mengenai keadaan, situasi, dan kondisi di lokasi penelitian (Nashrullah *et al.*, 2023:19).

Subjek penelitian merupakan elemen penting karena menjadi sumber utama data yang memberikan informasi dan keterangan sesuai dengan permasalahan yang diteliti. Dalam penelitian ini, pihak yang dijadikan subjek dan berperan sebagai penyedia data adalah Orang Tua yang merupakan followers akun Instagram @parentingworker.

Hal tersebut dikarenakan yang diteliti adalah perilaku/aktivitas/pemahaman dari para Orang Tua followers @parentingworker yang dianggap telah terpapar konten literasi digital terkait pengasuhan, sehingga relevan untuk memberikan data mengenai penerapan literasi digital dan dampaknya terhadap komunikasi dengan anak.

Penelitian ini melibatkan delapan orang tua yang merupakan pengikut aktif akun Instagram @parentingworker dan telah mengimplementasikan konten dari akun tersebut dalam pola asuh serta komunikasi dengan anak-anak mereka. Identitas responden mencakup informasi demografi yang relevan seperti usia orang tua, usia anak, dan profesi. Profil singkat masing-masing responden adalah sebagai berikut:

1. Ibu Fanny (34 Tahun), Seorang ibu dengan dua anak (usia 8 tahun dan 2 tahun) yang berprofesi sebagai guru les privat. Beliau fokus pada pengelolaan emosi anak orang tua dan ara supaya direspon dengan baik jika memberikan instruksi/panggilan. Beliau sudah mengikuti akun Instagram @parentingworker sejak 8 Mei 2025 menggunakan akun instagram pribadi @epifaniaabigail.
2. Ibu Ledy (32 Tahun), Seorang ibu dengan satu anak (usia 2 tahun) yang berprofesi sebagai tenaga kesehatan. Beliau tertarik pada trik untuk membuat anak lebih kooperatif dalam transisi aktivitas. Beliau sudah menjadi followers @parentingworker selama sekitar satu tahun yang lalu (2024) menggunakan akun Instagram pribadi @ledykmanullang.
3. Ibu Nadia (32 Tahun), Seorang ibu dengan dua anak (usia 3 tahun dan 5 tahun) yang bekerja sebagai karyawan swasta. Beliau aktif dalam menerapkan metode pengajaran bahasa Inggris dan strategi screen-free pada anak. Beliau sudah mengikuti akun Instagram @parentingworker sejak 13 Mei 2025 menggunakan akun instagram pribadi @nadyapandia.
4. Ibu Veronica (31 Tahun), Seorang ibu dengan satu anak (usia 5 tahun) yang berprofesi sebagai pegawai swasta. Beliau berfokus pada pengembangan ketangguhan mental dan pengelolaan emosi anak. Beliau sudah mengikuti akun Instagram @parentingworker sejak akhir tahun 2024 menggunakan akun instagram pribadi @veronica_vevanolim.
5. Ibu Theresia (38 Tahun), Seorang Ibu Rumah Tangga sekaligus wirausaha kuliner, memiliki dua anak (usia 14 tahun dan 18 tahun).

Beliau mencari cara untuk meningkatkan keterbukaan komunikasi dengan anak remajanya. Beliau sudah mengikuti akun Instagram @parentingworker sejak 8 Mei 2025 menggunakan akun instagram pribadi @there_nath1312

6. Bapak Adrian (31 Tahun), Seorang ayah dengan dua anak (usia 2 tahun dan 7 bulan) yang berprofesi sebagai karyawan swasta di bidang IT. Kekhawatirannya adalah penggunaan gadget pada anaknya di usia dini. Beliau sudah mengikuti akun Instagram @parentingworker sejak 8 Mei 2025 menggunakan akun instagram pribadi @adrian_nvm.
7. Ibu Wen Ceh (43 Tahun), Seorang Ibu Rumah Tangga dengan dua anak (usia 15 tahun dan 20 tahun). Beliau berupaya meningkatkan inisiatif dan partisipasi anak dalam tanggung jawab rumah tangga. Beliau sudah mengikuti akun Instagram @parentingworker sejak 8 Mei 2025 menggunakan akun instagram pribadi @wenceh.
8. Ibu Hana (36 Tahun), Seorang ibu dengan dua anak (usia 3 tahun dan 9 tahun) yang berprofesi sebagai karyawan swasta. Beliau mencari cara efektif untuk mendapatkan atensi anak tanpa harus memanggil berkali-kali. Beliau sudah mengikuti akun Instagram @parentingworker sejak bulan Maret 2025 menggunakan akun instagram pribadi @hanahanbun.
9. Ibu Devi (33 Tahun), Seorang ibu dengan tiga anak (usia 13 tahun dan anak kembar usia 8 tahun). Beliau mempelajari cara untuk mendapatkan respon dari instruksinya kepada anak. Beliau sudah mengikuti akun Instagram @parentingworker sejak awal Mei 2025 menggunakan akun instagram pribadi @devi__ravika.

3.3.2 Objek Penelitian

Menurut Sugiyono (2020), objek penelitian adalah segala sesuatu yang dipilih oleh peneliti untuk diteliti dengan tujuan memperoleh informasi yang relevan dan menyusun kesimpulan berdasarkan hasil temuan tersebut.

Objek dalam penelitian ini adalah cara Orang Tua menerapkan literasi digital dalam membangun komunikasi dengan anak berdasarkan konten akun Instagram @parentingworker.

Hal tersebut dikarenakan penelitian ini merujuk pada bagaimana Orang Tua, sebagai subjek penelitian, mengadopsi dan menerapkan literasi digital; seperti memahami, menyaring, dan memanfaatkan informasi dari media sosial; dalam komunikasi dengan anak. Fokus utamanya adalah bagaimana konten dari @parentingworker diinternalisasi oleh Orang Tua dan digunakan untuk membangun komunikasi yang sehat dan mendidik dalam kehidupan sehari-hari.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

3.4.1 Wawancara

Esterberg dalam (Sugiyono, 2013:72) mendefinisikan wawancara sebagai pertemuan antara dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, yang menghasilkan komunikasi dan pembentukan makna bersama tentang suatu topik tertentu. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data ketika peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang akan diteliti, atau untuk menggali informasi lebih dalam dari responden. Teknik ini bergantung pada laporan diri atau self-report, yang mencakup pengetahuan dan keyakinan pribadi responden.

Susan Stainback (1988) menyatakan bahwa wawancara memberikan peneliti cara untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana partisipan menginterpretasikan suatu situasi atau fenomena, yang tidak bisa diperoleh hanya dengan observasi. Dengan wawancara, peneliti dapat menggali hal-hal yang lebih dalam mengenai perspektif partisipan terhadap situasi atau fenomena tertentu, yang tidak terungkap melalui observasi semata (Sugiyono, 2013:72)

Peneliti akan mewawancarai orang tua yang mengikuti akun Instagram @parentingworker untuk menggali pengalaman mereka dalam menerapkan konten parenting dalam komunikasi dengan anak. Wawancara ini akan

memberikan pemahaman lebih mendalam yang tidak bisa diperoleh hanya melalui observasi.

3.4.2 Observasi

Observasi merupakan proses pencatatan fenomena yang dilakukan secara sistematis, baik dengan keterlibatan langsung peneliti (partisipatif) maupun tanpa keterlibatan langsung (non-partisipatif) dalam aktivitas subjek yang diamati (Muhammad Idrus, 2009 dalam Arumsari & Krismayani, 2022).

Observasi non-partisipatif adalah teknik pengamatan di mana peneliti hanya berperan sebagai pengamat dan tidak terlibat langsung dalam aktivitas yang dilakukan oleh subjek penelitian, baik kehadirannya diketahui maupun tidak. Metode ini memungkinkan peneliti untuk mengamati perilaku secara alami tanpa memengaruhi situasi yang sedang berlangsung (Kriyantono, 2014). Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode observasi non-partisipatif sebagai teknik pengumpulan data.

Peneliti mengamati interaksi orang tua dengan konten akun Instagram @parentingworker tanpa terlibat langsung, dengan fokus pada komentar yang mencerminkan penerapan atau pengalaman orang tua dalam menerapkan tips yang diberikan, serta perubahan dalam komunikasi dengan anak. Peneliti juga menganalisa akun untuk gambaran umum data dianalisis tematik untuk mengidentifikasi pola tersebut, tanpa pemberitahuan kepada subjek dan tanpa instrumen terstruktur.

3.4.3 Dokumentasi

Dokumentasi berfungsi sebagai pelengkap observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Dokumen seperti tulisan, foto, atau karya visual digunakan untuk memperkuat dan memperkaya data yang diperoleh dari kedua metode tersebut (Sugiyono, 2013:82).

Dalam penelitian ini, dokumentasi dilakukan untuk mendukung data dari observasi dan wawancara. Bentuk dokumentasi yang digunakan meliputi transkrip hasil wawancara, tangkapan layar (screenshot) percakapan teks, serta dokumentasi visual dari aktivitas di akun Instagram @parentingworker yang relevan dengan pengalaman orang tua dalam menerapkan konten parenting.

3.5 Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses menyusun dan mengatur data yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi secara sistematis. Proses ini meliputi pengorganisasian data dalam kategori, penguraian ke dalam bagian-bagian kecil, sintesis, penyusunan dalam pola tertentu, pemilihan informasi yang relevan untuk dipelajari, serta penarikan kesimpulan yang mudah dipahami baik oleh peneliti sendiri maupun orang lain (Sugiyono, 2013:88–89).

3.5.1 Reduksi Data (Data Reduction)

Reduksi data adalah proses merangkum, memilih informasi penting, dan memfokuskan pada hal-hal yang relevan dalam data yang banyak dan kompleks. Proses ini mencakup pencarian tema dan pola untuk memberikan gambaran yang lebih jelas. Reduksi data membantu menyaring informasi yang tidak perlu dan memudahkan peneliti dalam menemukan data yang relevan saat diperlukan. Proses ini juga dapat dibantu dengan penggunaan alat elektronik, seperti komputer, untuk memberi kode pada data yang relevan. Reduksi data bertujuan untuk mengarahkan fokus penelitian agar sesuai dengan tujuan penelitian, sehingga peneliti dapat mengidentifikasi temuan yang signifikan dan baru (Sugiyono, 2013:92–93)

3.5.2 Penyajian Data (Data Display)

Menurut (Sugiyono, 2013:95) dalam penelitian kualitatif, data display merujuk pada penyajian data, seperti uraian, bagan, atau *flowchart*. Miles dan Huberman (1984) menyatakan bahwa "*the most frequent form of display data for qualitative research data in the past has been narrative text.*" Penyajian data yang umum digunakan penelitian kualitatif adalah teks naratif. Data display memudahkan pemahaman dan perencanaan langkah selanjutnya. "*Looking at displays help us to understand what is happening and to do something-further analysis or caution on that understanding*" (Miles & Huberman, 1984).

3.5.3 Penarikan Kesimpulan / Verifikasi (Conclusion Drawing/Verification)

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Pada tahap ini, peneliti menarik kesimpulan awal yang masih bersifat sementara. Kesimpulan ini bisa berubah jika bukti yang ditemukan pada pengumpulan data selanjutnya tidak mendukungnya. Namun, jika kesimpulan awal didukung oleh bukti yang valid dan konsisten saat data dikumpulkan kembali, maka kesimpulan tersebut menjadi kredibel. Proses verifikasi memastikan bahwa kesimpulan yang ditarik adalah sah dan dapat dipercaya. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif biasanya berupa temuan baru yang sebelumnya belum diketahui, seperti deskripsi yang lebih jelas, hubungan sebab-akibat, atau teori yang dapat dijelaskan dengan lebih baik (Sugiyono, 2013:99).

3.6 Lokasi dan Waktu Penelitian

3.6.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan secara online dan dapat diakses dari mana saja, melalui Direct Message di Instagram, nomor WhatsApp, serta melalui platform Google Meet atau Zoom. Selain itu, penelitian ini juga dapat dilakukan dengan pertemuan tatap muka melalui janji yang telah disepakati.

3.6.2 Waktu Penelitian

Dalam penelitian ini, waktu yang digunakan sekitar tiga bulan, yaitu dari Maret hingga Juni 2025. Proses penelitian dimulai dengan penentuan objek penelitian, diikuti dengan observasi, pengumpulan data, pengolahan data, hingga akhirnya menghasilkan temuan atau hasil penelitian.